

Perilaku Berbahasa Santri Pondok Modern Gontor Pudahoa

Laode Abdul Wahab

Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

e-mail : laode_07@yahoo.com

Abstract

Students Language Behavior of Gontor of Pudahoa interesting and unique. Spirit who wants to be raised is students awareness, loyalty and their responsibility in maintaining Arabic, English, Indonesian and local languages. Collecting data using observation techniques, in-depth interviews, and document searches. Produce research findings on the use of language in Gontor of Pudahoa a customized curriculum based on level of importance. Protrusion Gontor characteristic looks very subtle on the use of Arabic and English in various domains. Language choice influenced students factors, teachers and the environment, although in many instances the language students tend to transfer their first language elements. This study found the influence of the religious views of students on language behavior. The use of the Arabic language of the Qur'an to glorify, exalt religion and build the Islamic civilization, English for international communication and the development of general science, Indonesian as the preferred form of devotion to the State, and the local language as a form of devotion and respect to parents / family. Appear awareness and positive view of students as well as to the Japanese, Chinese and Korean.

Keywords: *Students Language Behavior, Pesantren Gontor, Pudahoa*

Abstrak

Perilaku Berbahasa Santri Gontor Pudahoa menarik dan unik. Spirit yang ingin ditelusuri penulis adalah kesadaran, kesetiaan dan tanggung jawab santri dalam memelihara bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen. Penelitian menghasilkan temuan, di Gontor Pudahoa penggunaan bahasa disesuaikan dengan kehendak kurikulum berdasarkan tingkat kepentingannya. Penonjolan ciri khas Gontor terlihat sangat kentara pada penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam berbagai ranah. Pemilihan bahasa dipengaruhi factor santri, guru dan lingkungan, kendati dalam banyak peristiwa kebahasaan santri cenderung mentransfer unsur bahasa pertamanya. Penelitian ini menemukan pengaruh pandangan keagamaan santri terhadap perilaku bahasanya. Penggunaan bahasa Arab untuk memuliakan Al-Qur'an, meninggikan agama dan membangun peradaban Islam, bahasa Inggris untuk komunikasi internasional dan pengembangan ilmu pengetahuan umum, pilihan bahasa Indonesia sebagai wujud pengabdian kepada Negara, dan bahasa daerah sebagai bentuk bakti dan rasa hormat kepada orang tua/keluarga. Muncul kesadaran dan pandangan positif santri juga terhadap bahasa Jepang, Mandarin dan Korea.

Kata Kunci: *Perilaku Berbahasa Santri, Pesantren Gontor, Pudahoa*

Pendahuluan

Pesantren atau pondok pesantren adalah sekolah Islam berasrama. Para santri (pelajar pesantren) belajar pada sekolah ini sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan pesantren. Biasanya pesantren diasuh oleh

seorang kyai. Saat ini terdapat sekitar puluhan ribu pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Organisasi massa Islam yang paling banyak memiliki pesantren adalah Nahdlatul Ulama. Di Indonesia, pesantren dibagi dalam dua kategori besar; *Pertama*, pesantren tradisional atau lebih dikenal dengan pesantren salaf. Pesantren model ini lebih menekankan pengajaran ilmu agama Islam ketimbang ilmu umum. Di Pulau Jawa, terutama Jawa Timur, kita akan menemukan banyak sekali pesantren salaf, untuk menyebut di antaranya: Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Lirboyo (Kediri), dan Pesantren Tebu Ireng (Jombang). Mantan Presiden Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid adalah salah seorang alumni pesantren salaf yang juga seorang kyai. *Kedua*, pondok pesantren modern. Pesantren jenis ini memakai sistem dan infrastruktur modern dalam proses pendidikannya. Salah satu pesantren modern yang termasyhur di Indonesia adalah Pondok Pesantren Darussalam Gontor yang terletak/berpusat di Ponorogo Jawa Timur. Beberapa alumnusnya yang terkenal antara lain: Drs. KH. Hasyim Muzadi (Mantan Ketua Umum PBNU), Prof. Dr. Din Syamsuddin (Ketua Umum PP Muhammadiyah), Dr. Hidayat Nurwahid (Mantan Ketua MPR RI), dan Almarhum Prof. Dr. Nurcholish Madjid (cendekiawan muslim).

Para santri di pesantren menggunakan bahasa lisan saat berinteraksi dengan teman, guru, dan masyarakat. Bahasa lisan tersebut mereka gunakan di dalam, di luar kelas pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pesantren dan di masyarakat. Sedangkan bahasa tulisan dapat terlihat saat mereka melakukan kegiatan tulis-menulis misalnya majalah dinding, lomba mengarang, artikel, puisi, mengirim surat dan pengumuman-pengumuman.

Sistem pembelajaran di pesantren sebagian dikembangkan dengan menerapkan kebiasaan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Pesantren yang menerapkan kewajiban menggunakan kedua bahasa itu dimaksudkan untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa santri. Kewajiban penggunaan dua bahasa itu ditaati oleh santri, namun biasanya, ternyata tidak hanya dua bahasa yang mereka pakai, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dan daerah saat berinteraksi tergantung dengan lawan bicara, dan topik pembicaraan.

Pondok pesantren (ponpes) merupakan lembaga pendidikan yang telah berakar dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan ini banyak dikunjungi santri berbagai etnis dengan membawa bahasa masing-masing sehingga bahasa di pesantren menjadi lebih banyak dan memiliki fungsi tertentu. Keanekaragaman penggunaan bahasa jelas nampak saat santri berkomunikasi baik lisan maupun tulisan di lingkungan pesantren, di luar pesantren, dan di lingkungan rumah atau di kampung mereka sendiri. Bahasa-bahasa tersebut mereka gunakan saat

berinteraksi dengan lawan bicara dengan memperhatikan situasi dan kondisi tertentu.

Ponpes Gontor Podahoa dipilih sebagai lokasi penelitian juga dengan pertimbangan bahwa ponpes ini mempunyai tradisi kebahasaan yang sangat menarik. Kendatipun ia merupakan ponpes cabang, kurikulum pendidikannya tetap mengacu pada pusat mengajarkan pendidikan dua bahasa secara intensif, yakni bahasa Arab dan Inggris. Santri diwajibkan untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris dalam interaksi di lingkungan pesantren.

Pesantren yang ada di Sulawesi Tenggara cukup banyak, khusus di Kabupaten Konawe Selatan tersebar di beberapa kecamatan. Jumlah pesantren yang banyak tersebut akan menciptakan situasi kebahasaan yang beragam. Hal ini diakibatkan para santri yang memiliki bahasa ibu berbeda dan berasal dari berbagai suku di Indonesia membawa bahasa masing-masing ke ponpes, maka terjadilah multilingual. Multilingual terjadi apabila santri saling berinteraksi dengan para pengajar, tenaga administrasi, penjaga pesantren, petugas kebersihan, pelayan, masyarakat di luar pesantren dan lingkungan keluarga santri. Keadaan demikian menjadikan santri sebagai masyarakat multilingual, yang mengacu pada kenyataan bahwa di pesantren ada beberapa bahasa dan ada pilihan bahasa.

Santri Pondok Modern Gontor Putera 7 (Riyadhul Mujahidin) Podahoa Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara berasal dari berbagai suku, yakni Tolaki, Buton, Muna, Bugis, dan Jawa dan lainnya. Akibatnya, selain bahasa Arab, Inggris dan Indonesia ponpes tersebut memiliki banyak bahasa daerah yang dipergunakan di lingkungannya, sehingga terjadilah kontak bahasa, seperti diglosia, pemilihan bahasa, multilingual, bilingual, alih kode, campur kode dan interferensi.

Masalah penggunaan multilingual pada santri ponpes ini merupakan hal yang menarik bagi peneliti karena situasi kebahasaan ponpes yang cukup unik apabila dibandingkan dengan situasi kebahasaan di lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni proses pembelajaran multilingual secara berkala. Keadaan demikian mendorong penulis untuk menelisik lebih dalam bagaimana pola pilihan santri dalam berbahasa, dalam situasi bagaimana, apa latar belakangnya sehingga terjadi pilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan pemakaian yang tinggi dan penguasaan yang maksimal. Selain itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang perilaku berbahasa yang berkaitan dengan pilihan bahasa, pola interaksi berbahasa dalam konteks apa, kepada siapa, kapan, untuk apa dan di mana, yang semuanya dilakukan secara lisan.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan terhadap ponpes, ada masalah yang menarik tentang fenomena diglosia yaitu bagaimana pola pemilihan bahasa sesuai dengan fungsinya di pesantren. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, santri pada umumnya dihadapkan pada berbagai pola pilihan dalam kegiatan berbahasa: (1) bahasa Arab (2) bahasa Inggris, (3) bahasa Indonesia, dan (4) bahasa daerah.

Pilihan bahasa ini tentu bergantung kepada beberapa faktor seperti partisipan, suasana, topik dan sebagainya. Pola pilihan bahasa pada masyarakat multilingual di ponpes juga menyebabkan berbagai peristiwa kebahasaan. Peristiwa kebahasaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa belum pernah diketahui. Padahal dari segi sosiolinguistik sangat perlu mengetahui kesadaran dan kesetiaan seseorang dalam menggunakan bahasa termasuk di lingkungan ponpes. Dengan demikian, akan dapat diketahui bagaimana tanggung jawab santri dalam memelihara bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Penelitian ini difokuskan pada Perilaku Berbahasa Santri Gontor Podahoa. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pola pilihan berbahasa santri di dalam kelas, di luar kelas dan di luar lingkungan ponpes. Selain itu untuk mengetahui pola peristiwa kebahasaan yang terjadi di ponpes, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa di ponpes.

Kerangka Konseptual

Penelitian sosiolinguistik merupakan kajian yang banyak diminati oleh para linguist. Hal ini mungkin saja disebabkan adanya fenomena bahwa baik bahasa maupun kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat bersifat dinamis yang selalu bergerak. Sifat kedinamisan ini membuat para ahli bahasa, baik dari luar maupun dalam negeri, tertarik untuk menelitinya. Penelitian pilihan bahasa yang dilakukan oleh linguist dari luar negeri antara lain N. Tanner (1972)¹, K. Chidambaram (2000)², Jiening Ruan (2003)³, Haesook Han Chung (2006)⁴, dan Moses Omoniyi

¹N. Tanner, "Speech and Society among the Indonesian Elite: a Case Study of a Multilingual Community" in Pride, J.B and Holmes, Janet. *Sociolinguistics*. Middlesex: Penguin Books, 1972.

²K. Chidambaram, "A Socio-Linguistic Study of Code Switching Among the Cochin Tamils (2000)". Dalam *Language in India*. Volume 6:1 January 2006.

³Jiening Ruan, "Study of Bilingual Chinese/English Children's Code Switching Behavior". University of Oklahoma, 2003.

⁴Haesook Han Chung, "Code Switching as a Communicative Strategy: A Case Study of Korean-English Bilinguals" dalam *Bilingual Research Journal*, 30:2 Summer 2006.

Ayeomoni (2006)⁵. Penelitian tentang variasi pilihan bahasa yang dilakukan oleh linguist di Indonesia, antara lain oleh Istiati. S (1985)⁶, Arifin dan Zainudin (1999)⁷, AM. Suwandi (2001)⁸, Asim Gunarwan (2001)⁹, Maryono dan Poedjosoedarmo (2002)¹⁰, Fathur Rokhman (2003)¹¹, Udi Ciptini (2003)¹², Qanitah Masykuroh (2005)¹³, dan Ngadimin (2006).¹⁴ p

Perbedaan kajian ini dengan para penulis di atas terletak pada setting penelitian terkait fenomena diglosia bagaimana pola pemilihan bahasa sesuai dengan fungsinya di pesantren dengan aspek-aspek social budaya yang melatarinya. Apalagi pesantren tersebut masih relative baru keberadaannya di Pudahoa.

Teori-teori yang menjadi acuan penelitian ini adalah teori-teori sosiolinguistik, di mana dalam teori ini bahasa ditempatkan sebagai bagian dari sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam berbagai situasi. Interaksi sosial tersebut akan hidup berkat adanya aktivitas bicara pada anggota pemakai bahasa. Aktivitas bicara itu akan lebih berhasil apabila didukung

⁵ Ronald Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell, 1986, h. 100.

⁶ Istiati Soetomo, *Telaah Sosial-Budaya Terhadap Interferensi, Alih Kode, dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Ganda Bahasa*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia. 1985.

⁷ Edy Burhan Arifin dan Sodaqah Zainudin, "Penggunaan Bahasa Osing dalam Masyarakat Banyuwangi" dalam Irwan Abdullah. *Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad ke-21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

⁸ AM. Suwandi, *Pilihan Tindak Tutur dan Kode dalam Wacana Pidato Kepala Desa Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2001.

⁹ Asim Gunarwan, "Indonesian and Banjarese Malay Among Banjarese Ethnic in Banjarmasin City: A Case of Diglosia Leakage?". Paper. 16-17 Juni 2001. Annual International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics. Leipzig, Jermany. 2001.

¹⁰ Yohanes Maryono dan Soepomo Poedjosoedarmo. "Kode dan Alih Kode dalam Wacana Siaran Radio FM di Yogyakarta" dalam *Sosiohumanika* volume 15 Nomer 2, Mei 2002. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2002.

¹¹ Fathur Rokhman, *Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik di Banyumas*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003.

¹² Udi Ciptini, *Jenis dan Alasan Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Hubungan Kerja Rektor Universitas Negeri Semarang*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2003.

¹³ Qanitah Masykuroh, "Language Use at Al-Amin Children Islamic Boarding School in Sukoharjo, Central Java (A Case Study)" dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*, 17 (33), 2005.

¹⁴ Ngadimin, "Bahasa Jawa Santri Keturunan Cina di SMA Negeri 3 Surakarta". Program Pascasarjana UNS, 2006.

oleh alat-alat dan faktor lain yang turut menentukannya, antara lain faktor situasi.

Perilaku berbahasa dan sikap berbahasa merupakan dua hal yang erat hubungannya, yang dapat menentukan pilihan bahasa serta kelangsungan hidup suatu bahasa. Perilaku berbahasa adalah sikap mental seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa. Pada dasarnya seseorang bebas memilih bahasa dan bebas pula menggunakan bahasa itu. Kebebasan ini merupakan bagian tertentu dari hak asasi manusia. Meskipun seseorang bebas memilih dan menggunakan bahasa, tetapi ternyata banyak faktor yang membatasi seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa tersebut.

Seseorang harus mengakui ketidakmampuannya dalam berbahasa, kedudukannya sebagai anggota keluarga, anggota kelompok, anggota masyarakat, juga terhadap perjanjian sosial dan situasi lingkungannya. Selain itu, yang membatasi kebebasan pemakai bahasa, khususnya kesadaran dan kesetiiaannya menimbulkan tanggung jawab untuk memelihara bahasa tertentu, baik bahasa asing, bahasa nasional maupun bahasa daerah.¹⁵

Perilaku berbahasa dan sikap berbahasa ini adalah bagian dari kegiatan masyarakat bahasa, yang kedua istilah tersebut hampir susah memberikan perbedaan yang berarti. Namun, dengan menggarisbawahi penelitian yang telah dilakukan Sugar yang memberikan kesimpulan bahwa perilaku itu ditentukan oleh 4 faktor utama yakni: 1. Sikap; 2. Norma sosial; 3. Kebiasaan; dan 4. Akibat yang mungkin terjadi.¹⁶

Gumpers dan Hymes menegaskan makna perilaku berbahasa atau language behaviour sebagai: *The appropriate designation and definition of domain of language behavior obviously calls for considerably insight into sociocultural dynamics of particular multilingual speech communities. Language behaviour domains reflect not only multilingual setting in which a large number of activities but also those multilingual setting in which such permissiveness is at least sought by a sizable number of interested parties.*¹⁷

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku berbahasa berhubungan erat dengan dinamisnya masyarakat bahasa dalam berbagai kegiatan dan kelompok. Pemakaian bahasa juga selaras dengan latar budaya masyarakat itu sendiri.

¹⁵ Asfandi Adul, *Sikap Bahasa* (Jakarta: Tunas Bangsa, 1986), h.39.

¹⁶ Abdul Chaer dan Agustina Leonie, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: FT Rineka Cipta, 1995). h.49.

¹⁷ John Gumper and Dell Hymes, *Direction in Sociolinguistics; The Ethnography of Communication*, (New York: Holt, Rinehart, and Wingston. Inc.. 1972), h.441.

Sejalan dengan hal itu Gumpers dan Hymes lebih jauh menambahkan pendapat di atas dengan mengatakan: *The dominance conjuration needed to be established to reveal the overall status of language choice in various domains of behaviour. The domains recommended Lucre the following 9: the family, the playground and street, the school, the church, literature, the press, the military, the court, and the governmental administration.*¹⁸

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa pemilihan atau penggunaan bahasa terjadi dalam domain berbagai perilaku berbahasa. Ada 9 domain atau wilayah sosial pemakaian bahasa yaitu keluarga, tempat bermain dan di jalan, sekolah, gereja, sastra, wartawan, militer, pengadilan, dan administrasi pemerintahan.

Hal pertama yang terlintas ketika memikirkan pilihan bahasa adalah "bahasa keseluruhan" (*whole languages*). Pemilihan satu bahasa di antara sekian bahasa yang dimiliki sudah tentu didasarkan pada sikap positif perorangan terhadap bahasa yang dipilihnya.¹⁹ Sikap bahasa ditandai oleh ciri yang meliputi pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual, sikap bahasa seseorang ditentukan oleh beberapa faktor. Di antaranya ada yang berkaitan dengan topic pembicaraan, kelas sosial masyarakat pemakai, kelompok umur, jenis kelamin, dan situasi pemakaian.

Seseorang yang berbicara dua bahasa atau lebih harus memilih yang mana yang akan digunakan, dan kadang-kadang hal ini disebut alih kode (*code switching*). Yang lebih lembut dari alih kode adalah campur kode (*code-mixing*) yaitu, serpihan-serpihan satu bahasa digunakan oleh seorang penutur, namun pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa yang lain. 'Serpihan-serpihan bahasa yang diambil dari bahasa lain itu biasanya berupa kata-kata, tetapi juga bisa frase atau unit bahasa yang lebih besar, Apabila serpihan bahasa itu berupa kata-kata, fenomena itu disebut peminjaman (*borrowing*).²⁰

Alih kode itu tidak hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya dalam satu bahasa. Kalau menelusuri penyebab terjadinya alih kode maka harus dikembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik, siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa.

Ada beberapa faktor penyebab alih kode, terutama faktor-faktor yang sifatnya sosio-situasional, yaitu: 1. Penutur, 2. Lawan tutur, 3.

¹⁸ *Ibid.*, h. 443.

¹⁹ Hasan Atwi, *Bahasa Indonesia-Pemakai dan Pemakaiannya* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2000). h. 45.

²⁰ Abdul Syukur Ibrahim, *Sosiolinguistik: Sajian, Tujuan, Pendekatan. dan Problem* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.54.

Hadirnya penutur ketiga, 4. Pokok pembicaraan (topik), 5. Untuk membangkitkan rasa humor, 6. Untuk sekedar bergengsi.²¹

Peristiwa alih kode terbagi dua, yaitu: bahasa lisan dan bahasa tulis. Peralihan bahasa lisan ke bahasa tulis tidak banyak pengaruhnya, alih kode lebih banyak terdapat dalam bahasa lisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi sering terjadi percepatan alih kode yang disebabkan oleh: a. Adanya selipan dari lawan bicara; b. Pembicara teringat pada hal-hal yang perlu dirahasiakannya; c. Salah bicara (slip of the tongue); d. Rangsangan lain yang menarik perhatian; dan e. Hal yang sudah direncanakan.²²

Faktor-faktor tersebut di atas sangat berpengaruh pada percepatan alih kode dalam berbicara. Peristiwa bahasa seperti diglosia, bilingualisme dan alih kode itu terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Peristiwa kebahasaan dalam masyarakat multilingual adalah suatu kejadian komunikasi yang terdiri atas satu atau lebih ujaran.²³ Ada tiga faktor yang harus ada pada peristiwa kebahasaan. Ketiga faktor itu ialah pembicara, pendengar, dan pesan atau berita. Ketika terjadi interaksi dalam peristiwa kebahasaan tersebut, ada tiga hal yang menentukan, yakni: a. Setting yang berhubungan dengan dimensi waktu dan tempat; b. Topik, apa yang dibicarakan; dan c. Kode, ujaran.

Komponen-komponen itu diklasifikasikan oleh Hymes menjadi 6 komponen besar yang disingkatnya menjadi SPEAKING yaitu: S: *setting* dan *scene*, berhubungan dengan dimensi waktu, tempat, dan tafsiran terhadap situasi; P: *participants*, yakni pembicara, pendengar, dan sumber berita; E: *ends*, yakni peristiwa bahasa yang terjadi, tujuan pendengar; A: *act sequence*, yakni bentuk, ujaran, pesan dan berita; K: *key*, jenis aksen yang menyertai pada isi pembicaraan; I: *instrumentalities*, yakni variasi bahasa dan alat yang digunakan; N: *norms*, norma-norma interaksi, dan norma-norma penafsiran; dan G: *genres*, bentuk penyampaian misalnya cerita, puisi.²⁴

Apa yang dikemukakan oleh Hymes di atas lebih banyak menunjuk kepada komunikasi verbal yang berhubungan dengan orang lain dengan mempergunakan bahasa lisan, yaitu kata-kata atau kalimat secara lisan.

Ada beberapa pendapat tentang definisi kedwibahasaan, salah satunya pendapat Hartmann dan Stork. Mereka menyatakan definisi

²¹ Suwito, *Sosiolinguistik, Teori dan Problem* (Surakarta: Henary Offset, 1983), h. 200.

²² Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik* (Bandung: FT Angkasa, 1992), h. 90.

²³ *Ibid.*, h. 22.

²⁴ *Ibid.*, h. 23.

kedwibahasaan sebagai: *The use of two languages by speech community. There are many types of bilingualisme, e-g someone with parents of different native language living in either speech community or a person having learned to master a foreign language through intensive formal instruction. Bilingual speakers are not necessarily born translators and interpreters, as the skill of switching, between two languages must be acquired separatee and persons who are equally conversant, in both languages and in all situations are very rare.*²⁵

Uraian di atas mengandung pengertian bahwa di dalam penggunaan dua bahasa pada masyarakat bahasa terdapat beberapa jenis kedwibahasaan, misalnya, seseorang yang orang tuanya berbahasa ibu yang berbeda atau tinggal dalam salah satu masyarakat ujaran atau seseorang yang telah mempelajari bahasa asing melalui pengajaran formal. Para penutur dwibahasa tidak selalu mereka yang ditakdirkan jadi penerjemah atau interpreter karena keahlian berpindah-pindah antara dua bahasa mesti diperoleh secara terpisah, dan demikian pula bahwa orang-orang yang sama fasihnya dalam dua bahasa dalam segala situasi sangat jarang ditemukan.

Menurut Weinrich dalam Aslinda, seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan *bilingual* atau *dwibahasawan*. Tingkat penguasaan bahasa dwibahasawan yang satu berbeda dengan dwibahasawan yang lain, bergantung pada setiap individu yang mempergunakannya dan dwibahasawan dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan bahasa.²⁶

Perubahan bahasa sebagai hasil dari kontak bahasa, di sini terjadi proses saling tukar bahasa, pengambilan unsur bahasa lain. Selanjutnya penggunaan dua bahasa, bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi dwibahasawan. Pemakaian yang berganti-ganti dari bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya merupakan peristiwa bahasa yang disebut *diglosia*. Pengertian diglosia boleh dikatakan sama dengan dwibahasawan, tetapi istilah diglosia lebih cenderung dipakai untuk menunjukkan keadaan masyarakat tutur, tempat terjadinya alokasi fungsi dari dua bahasa atau ragam.

Lanjut Aslinda, konsep diglosia dikemukakan para penutur suatu bahasa menggunakan suatu ragam tertentu dalam situasi tertentu yang di

²⁵ Hartman, R.R.K and F.C. Stork, *Dictionary of Language and Linguistics* (London: Applied Sciences and Publisher Ltd., 1972), h.,124.

²⁶ Leni Syafyahya Aslinda, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 26.

dalamnya ada dua ragam dari suatu bahasa hidup berdampingan dengan peran masing-masing dalam masyarakat. Selanjutnya dalam teori tersebut juga menyebutkan diglosia terdiri dari sembilan segi, meliputi: 1. fungsi, adalah kriteria paling penting dalam bahasa. Karena ada istilah bahasa resmi /formal, santai, kekeluargaan, 2. prestise, berhubungan dengan sikap pengguna bahasa itu sendiri, 3. warisan tradisi tulis-menulis, mengacu pada banyaknya kepustakaan yang ditulis dalam ragam tinggi, 4. pemerolehan bahasa, merupakan penggunaan bahasa tertentu untuk golongan tertentu, 5. Pembakuan, 6. stabilitas, diglosia dikehendaki agar selalu ada dua ragam bahasa dipertahankan dalam satu masyarakat tutur, 7. tata bahasa, merupakan unsur bahasa yang spesifik yang hanya dimiliki oleh bahasa, 8. kosa kata, 9. fonologi, sistem bunyi setiap bahasa ada kekhasannya.²⁷

Setelah melihat unsur-unsur di atas bagi penutur yang menguasai atau menggunakan dua bahasa secara bergantian peristiwa ini sering terjadi pada percakapan sehari-hari. Kesimpulan pengertian diglosia adalah: *Diglosia is the presence in a language of two standard, a 'high' language used for formal occasions and in written texts, and a 'low' language used in colloquial conversation, e.g in Swiss German, Greek, Arabic, etc. In certain situations, a middle language between the high and low standard may be appropriate.*²⁸

Uraian di atas mengandung pengertian bahwa diglosia adalah hadirnya dua bahasa baku dalam satu bahasa, bahasa 'tinggi' dipakai dalam suasana-suasana resmi dan dalam wacana-wacana tertulis, dan bahasa 'rendah' yang dipakai untuk percakapan-percakapan sehari-hari, misalnya dalam bahasa Jerman, Swiss, Yunani, Arab dan sebagainya. Dalam situasi-situasi tertentu, bahasa pertengahan antara bahasa tinggi dan bahasa rendah mungkin sesuai dipakai. Pemakaian bahasa dalam suasana resmi, bisa dijadikan satu indikator akan tingginya status bahasa tersebut dibandingkan dengan dialek lainnya. Dalam diglosia sering digunakan kata 'tinggi' dan 'rendah'.

Menurut Ferguson seperti dikutip oleh Suparno, bahasa tinggi digunakan dalam hal-hal yang berhubungan dengan agama, pendidikan, dan aspek budaya yang tinggi, sedangkan bahasa rendah digunakan di rumah, di pabrik, dan sebagainya.²⁹ Berdasarkan pendapat itu, bahasa tinggi digunakan dalam komunikasi teknis bergengsi, sedangkan bahasa rendah adalah bahasa komunikasi umum keseharian. Maka, dapat

²⁷ *Ibid.*, h. 27.

²⁸ *Ibid.*, h. 137.

²⁹ Suparno dan Abdul Syukur Ibrahim, *Sosiolinguistik* (Jakarta; Universitas Terbuka, 2001), h.313.

dipahami bahwa bahasa tinggi lazim digunakan oleh kalangan terdidik (*educated people*) dan tidak digunakan oleh kalangan kurang terdidik (*uneducated people*), sedangkan bahasa rendah digunakan oleh kalangan terdidik sesuai dengan kebutuhan ragam untuk berkomunikasi (bukan karena tidak menguasai ragam tinggi) dan kalangan kurang terdidik (karena kemampuan yang dimiliki).

Alih kode dan campur kode fenomenanya agak mirip, namun ada perbedaan antara keduanya yang dapat diamati dari dua segi, yakni segi kondisi tuntutan dan segi linguistik. Kalau dalam alih kode ada kondisi yang menuntut penutur beralih kode, dan hal itu menjadi kesadaran penutur, campur kode terjadi tanpa ada kondisi yang menuntut pencampuran kode itu. Dalam kaitan itu Nababan mengemukakan fenomena campur kode itu sebagai suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Tindak bahasa yang demikian disebut campur kode.³⁰

Dalam campur kode terdapat serpihan suatu bahasa yang digunakan oleh seorang penutur, tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa yang tertentu (bukan bahasa yang serpihannya dicampurkan). Serpihan-serpihan bahasa itu berasal dari bahasa lain dan biasanya berupa kata, tetapi juga berupa frasa atau unit bahasa yang lebih besar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada fenomena campur kode seorang penutur pada dasarnya menggunakan sebuah varian dan suatu bahasa. Pada penggunaan itu, dia menggunakan serpihan-serpihan kode dan bahasa yang lain. Sekali lagi, penutur pada fenomena campur kode hanya menggunakan varian dalam bahasa tertentu.

Seseorang yang beralih kode saat berbicara dengan lawan bicaranya tentu mempunyai motivasi, seperti dinyatakan oleh Milroy, bahwa motivasi seseorang beralih kode dapat dilihat dengan memperhatikan penggunaan bahasa untuk tujuan retorika linguistik.³¹ Untuk lebih mudah memahami ciri campur kode, Nababan menegaskan: Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari

³⁰ *Ibid.*, h. 414.

³¹ Lesley Milroy, *Observing and Analyzing Natural Language* (t.t.: Georgetown University, 1998), h. 184.

bahasa asing; dalam bahasa tulisan, hal ini kita nyatakan dengan mencetak miring atau menggarisbawahi kata/ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan "keterpelajarannya" atau "kedudukannya".³² Hal yang terungkap dari kutipan tersebut adalah situasi tuturan terjadinya campur kode. Campur kode terjadi pada situasi santai, situasi yang informal. Dalam situasi formal campur kode terjadi hanya kalau tidak tersedia kata atau ungkapan dalam bahasa yang sedang digunakan. Temuan penelitian dan pendapat para ahli di atas menjadi acuan dalam penelitian ini.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang menerapkan teori-teori struktural. Prosedur ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berusaha berinteraksi dengan subyek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol, serta dengan cara yang tidak memaksa. Dalam hal ini peneliti berusaha menyidik orang-orang dalam latar alamiah tentang bagaimana mereka berpikir, berbahasa dan bertindak menurut cara mereka. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap penelitian yang terbagi ke dalam tiga topik pokok yang menjadi tujuan penelitian, dengan mengacu pada satu payung. Penelitian pada tahap I (bulan I) bertujuan untuk mengungkap topik (1) Pilihan bahasa santri. Dengan topik penelitian ini akan diungkap pilihan bahasa sebagai khazanah kebahasaan (*linguistic repertoar*) masyarakat dwibahasa. Pilihan bahasa yang dikaji disini terfokus pada pilihan bahasa santri di Ponpes Gontor ketika di dalam kelas, di luar kelas dan di luar lingkungan ponpes. Penelitian pada tahap II ini mengungkap: (1) Peristiwa kebahasaan yang terjadi. Dengan topik ini akan diungkap peristiwa kebahasaan dalam interaksi sosial di dalam kelas, di luar kelas dan di luar lingkungan ponpes, dan (2) Faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa. Dengan topik ini dapat diungkap faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa santri dari sisi sosial, kultural dan ekologi bahasa. Dalam mengungkap fenomena kebahasaan ini digunakan pendekatan sosiolinguistik. Subyek penelitian ini adalah seluruh santri kelas II, III, IV, V dan VI Ponpes Gontor Podahoa berjumlah 330 santri yang melakukan aktivitas kebahasaan yang terbagi dalam 48 situasi dan tempat. Pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan pertimbangan berdasarkan kriteria: *Pertama*, telah tinggal di pesantren selama sekurang-kurangnya satu tahun; *Kedua*, telah mengenal bahasa Arab dan bahasa

³² PWJ. Nababan, *Sosiolinguistik* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), h. 32.

Inggris dengan baik serta bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pertimbangan kriteria di atas berdasarkan alasan bahwa selama jangka waktu satu tahun seorang santri telah dapat menyelami kehidupan di lingkungannya sehingga otomatis akan mengenal bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan baik. Selain itu, santri juga masih memiliki pemertahanan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Indikator keberhasilan berbahasa Arab dan Inggris selama 1 tahun dievaluasi setiap saat berdasarkan hasil observasi para santri senior. Dengan demikian santri kelas I tidak menjadi subyek penelitian. Pengambilan subyek dalam penelitian ini mempertimbangkan aspek kesukuan dan bahasa ibu yang ada di ponpes mengingat masyarakat santri termasuk masyarakat yang beragam, terdiri atas berbagai etnis dengan membawa bahasa daerah masing-masing. Dilihat dari dimensi bahasa ibu, terdapat adanya lima kelompok bahasa ibu, yakni kelompok yang berbahasa ibu Tolaki, Buton, Muna, Bugis dan Jawa. Variabel utama yang diukur dalam penelitian ini adalah perilaku berbahasa meliputi pilihan bahasa terhadap bahasa Arab, Inggris, Indonesia dan bahasa daerah. Variabel perilaku berbahasa didefinisikan secara operasional sebagai kecenderungan subyek untuk memakai bahasa yang tercermin pada perilaku terhadap bahasa. Di samping variabel perilaku berbahasa, terdapat variabel lain yang turut diamati dalam penelitian ini yakni bahasa ibu. Variabel bahasa ibu diduga mempengaruhi perilaku berbahasa di lingkungan pesantren ini. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai oleh santri.

Objek penelitian adalah tuturan santri Gontor di Pudohoa. Pengumpulan data menggunakan metode pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang disertai dengan alat bantu perekaman dan pengkartuan data lingual. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui teknik padan referensial dan translasional. Sementara, penentuan maknanya dengan metode kontekstual. Teknik pengumpulan data yang paling banyak digunakan adalah pengamatan langsung, wawancara, penelusuran dokumentasi dan daftar pertanyaan/pernyataan. Instrumen penelitian memuat kegiatan kebahasaan yang terbagi dalam 48 situasi dan tempat yang diklasifikasi menjadi: (1) Kegiatan berbahasa di dalam kelas, pilihan bahasa yang dipakai, dan alasan mereka menggunakan bahasa-bahasa tersebut; (2) Kegiatan berbahasa di luar kelas, pilihan bahasa yang dipakai, dan alasan mereka menggunakan bahasa-bahasa tersebut; dan (3) Kegiatan berbahasa di rumah dan di masyarakat pilihan bahasa yang dipakai, dan alasan mereka menggunakan bahasa-bahasa tersebut.

Analisis data dimulai dengan penyeleksian seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber seperti pengamatan, wawancara, dokumen resmi, gambar, foto, kaset CD, dan daftar pertanyaan/pernyataan. Prosedur analisis data secara simultan melalui tiga

tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data melalui: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi (3) kecukupan referensial.³³ Hasil analisis data disajikan dengan metode formal memuat kaidah-kaidah atau lambang-lambang formal dalam bidang linguistik dan metode informal berupa kata-kata atau uraian biasa tanpa lambang-lambang formal yang sifatnya teknis.

Latar Penelitian

Pondok Modern Gontor Pudahoa yang biasa juga disebut pondok "Riyadatul Mujahidin" adalah cabang pondok Modern Darussalam Gontor yang ke-7 terletak di Indonesia Timur tepatnya di Desa Pudahoa Kabupaten Konawe Selatan Propinsi Sulawesi Tenggara. Di atas tanah yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan seluas \pm 1000 hektar; dalam bentuk hibah yang diberikan Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara. Kehadiran Pondok Modern Gontor VII di Pudahoa ini awalnya diharapkan dapat berperan dalam mewujudkan Lembaga Pendidikan Islam yang berkualitas dan benteng pertahanan Islam di Wilayah Indonesia Bagian Timur, yang mampu mencetak sumber daya manusia muslim-mukmin yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada ummat, bangsa dan negara untuk menuju kesejahteraan lahir batin dunia-akhirat.

Pondok Modern Gontor Pudahoa pertama kali dibuka kegiatannya pada tanggal 14 Juli 2002, menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah yang disebut Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah (KMI). Lulusan KMI Pondok Modern Gontor Pudahoa nantinya akan diberikan ijazah yang sama dengan para alumni Pondok Modern Darussalam Gontor I, yang telah mendapatkan pengakuan dari luar negeri seperti pemerintah Mesir, Saudi Arabia, dan negara-negara timur tengah lainnya. Sedangkan dari dalam negeri mendapatkan pengakuan dari pemerintah Republik Indonesia melalui SK Dirjen Bimbingan Islam, Dep. Agama No. IV/PP.03/KEP/64/98 dan dari SK menteri Pendidikan Nasional No. 105/0/2000, di mana dari kedua SK tersebut pemegang ijazah KMI Darussalam Gontor sama berhaknya dengan pemegang ijazah SMU dan Aliyah untuk melanjutkan belajar keperguruan tinggi negeri maupun swasta, di dalam maupun di luar negeri.

Pondok Modern Gontor Pudahoa mempunyai 70 tenaga guru, baik yang telah menamatkan S1 maupun guru yang masih dalam tingkat pengabdian wajib, sedangkan santrinya berjumlah 330 orang. Manajemen Gontor Pudahoa di bawah kepemimpinan Ustad Heru Wahyudi, S.Ag.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka: 2000), h.175.

Untuk tahun pertama dibuka, santri yang belajar di Pondok Modern Gontor Podahoa berasal dari daerah sekitar sebanyak 38 santri dari Desa Podahoa, Landonono, Ranomeeto, Tinaggea, Kota Kendari, Kolaka dan Makasar. Sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem asrama, di mana seluruh santri wajib tinggal di asrama selama 24 jam dalam lingkungan pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai Pondok cabang Gontor, kurikulum pondok ini sama dengan Pondok Modern Darussalam Gontor I (Pusat), yaitu mengintegrasikan antara ilmu agama dan umum serta mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler dengan ekstrakurikuler. Kegiatan KMI yang menjadi rutinitas adalah: 1. Pengajaran IQRA bagi calon pelajar, 2. Ujian masuk gelombang I, sebagai penyaringan awal, 3. Ujian masuk gelombang II, sebagai penyaringan akhir, 4. Program pengajaran sebagaimana di Gontor I, kelas reguler bagi yang tamat SD/MI dan intensif bagi tamatan SMP/ MTs, 5. Memprioritaskan pelajaran KMI; Imla dan membaca Al Qur'an bagi santri yang lulus bersyarat dan yang belum lulus.

Kegiatan ekstrakurikuler diupayakan sama dengan Gontor I secara bertahap, untuk pertama-tama adalah; kepramukaan, olah raga, ketrampilan, kesenian, aneka lomba, latihan pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia). Kegiatan kemasyarakatan Pondok Modern Gontor Podahoa yang pernah dilakukan adalah: 1. Pelajaran IQRA untuk penduduk sekitar, 2. Mengadakan pengajian rutin di majlis ta'lim untuk penduduk Landonono dan Podahoa, 3. Membentuk dan mengaktifkan remaja Masjid dan Ta'mir Masjid di Podahoa, 4. Mengadakan Jum'atan perdana di Masjid Desa Podahoa, sekaligus mengadakan tasyakuran pembukaan ajaran baru dengan masyarakat dan memotong 1 ekor sapi.

Pondok ini menyediakan fasilitas untuk menunjang program pendidikan dan pengajaran, antara lain masjid (tempat shalat dalam ruangan kelas), asrama, ruang belajar, dapur umum, MCK, labolatorium, perpustakaan, kantin, perumahan guru dan pengasuh dengan ciri khas Sulawesi, persawahan (\pm 5 hektar) dan perkebunan (\pm 1 hektar) serta perikanan (satu danau lebar dan satu danau kecil), sarana olah raga; lapangan sepak bola, takraw dan tennis meja, bulu tangkis dan volley ball.

Temuan Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data

Data yang digambarkan pada bagian ini diperoleh dari 48 situasi kebahasaan dari perilaku subyek yang diamati. Instrumen berupa 48 pertanyaan/pernyataan dalam bentuk tulisan (ST) tentang kegiatan kebahasaan. Data observasi diperoleh dari hasil observasi proses belajar mengajar di kelas. di luar kelas, di dalam dan di luar lingkungan

pesantren. Data sumber lisan (SL) diperoleh dari hasil wawancara melalui rekaman *tape recorder* dan dokumen kaset *video* (CD) tentang kegiatan berbahasa santri, dan percakapan antarsantri. Data diperoleh dari karangan di majalah dinding sekolah, himbauan, dokumen administrasi, dan surat pemberitahuan. Data ST dan SL berupa percakapan bahasa Arab, bahasa Inggris, himbauan berbahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia serta bahasa daerah. Pemetaan kebahasaan di ponpes Gontor seperti table berikut.

Tabel 1: Pemetaan Kebahasaan di Ponpes Gontor

No.	Situasi	Kegiatan Berbahasa
1.	Kegiatan Arabic week	Selama seminggu wajib berbahasa Arab di semua situasi dan tempat (bagian gerbang, penerima tamu, kantin, koperasi-foto kopi-toko buku, marcin band, kesehatan, kepramukaan, pembangunan, kesenian, mahkamah bahasa-kebersihan-keamanan, pengajaran, administrasi)
2.	Kegiatan English week	Selama seminggu wajib berbahasa Inggris di semua situasi dan tempat (bagian gerbang, penerima tamu, kantin, koperasi-foto kopi-toko buku, marcin band, kesehatan, kepramukaan, pembangunan, kesenian, mahkamah bahasa-kebersihan-keamanan, pengajaran, administrasi)
3.	Pelajaran Nahwu di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Arab
4.	Pelajaran tamrinat lughah di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Arab
5.	Pelajaran dinul Islam di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Arab
6.	Pelajaran tauhid di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Arab
7.	Pelajaran tafsir di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Arab
8.	Pelajaran mahfuzhat di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Arab
9.	Pelajaran muthalaah di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Arab
10.	Pelajaran hadits di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Arab
11.	Pelajaran biologi di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Indonesia
12.	Pelajaran fisika di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Indonesia
13.	Pelajaran kimia di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Indonesia
14.	Pelajaran sejarah di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Indonesia
15.	Pelajaran tata buku di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Indonesia
16.	Pelajaran perhitungan di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Indonesia
17.	Pelajaran matematika di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Indonesia
18.	Pelajaran psikologi di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Indonesia
19.	Pelajaran bahasa Indonesia di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Indonesia
20.	Pelajaran reading di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Inggris
21.	Pelajaran grammar di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Inggris

22.	Pelajaran conversation di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Inggris
23.	Kegiatan pramuka	Pengantar kegiatan berbahasa Indonesia
24.	Kegiatan olahraga (bola, voli, basket, dll)	Pengantar kegiatan berbahasa Indonesia
25.	Kegiatan pidato bahasa Arab	Pengantar kegiatan wajib berbahasa Arab
26.	Kegiatan pidato bahasa Inggris	Pengantar kegiatan wajib berbahasa Inggris
27.	Kegiatan Lari pagi	Pengantar kegiatan berbahasa Indonesia
28.	Kegiatan music	Pengantar kegiatan berbahasa Indonesia
29.	Kegiatan marcin band	Pengantar kegiatan berbahasa Indonesia
30.	Kegiatan seni; khat, kartun, teater, graffiti, melukis	Pengantar kegiatan berbahasa Indonesia
31.	Kegiatan bela diri	Pengantar kegiatan berbahasa Indonesia
32.	Kegiatan Jum'at bersih	Pengantar kegiatan berbahasa Indonesia
33.	Kegiatan pertemuan orang tua-santri	Diperbolehkan pengantar kegiatan berbahasa daerah Tolaki, Bugis, Muna, Buton, Jawa
34.	Club olahraga	Pengantar kegiatan berbahasa Jepang terjadi tahun 2010
35.	Kegiatan tambahan	Dimungkinkan berbahasa Mandarin, Jepang dan Korea
36.	Kegiatan majalah dindiing	Pengantar kegiatan berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia
37.	Kegiatan pengumuman tertulis	Pengantar kegiatan berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia
38.	Kegiatan surat-menyurat untuk internal	Pengantar kegiatan berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia
39.	Kegiatan surat-menyurat untuk ke masyarakat	Pengantar kegiatan berbahasa Indonesia
40.	Kegiatan rapat tahunan santri	Pengantar kegiatan berbahasa Indonesia
41.	Kegiatan pengumuman lisan	Pengantar kegiatan berbahasa Arab dan Inggris
42.	Kegiatan di mesjid	Pengantar kegiatan berbahasa Arab dan Inggris
43.	Kegiatan di dapur	Pengantar kegiatan berbahasa Arab dan Inggris
44.	Kegiatan di asrama	Pengantar kegiatan berbahasa Arab dan Inggris
45.	Kegiatan di kampung/luar ponpes sesama santri	Pengantar kegiatan berbahasa Arab dan Inggris
46.	Kegiatan di kampung/luar ponpes santri dengan guru	Pengantar kegiatan berbahasa Arab dan Inggris
47.	Kegiatan di kampung/luar ponpes santri dengan orang tua	Pengantar kegiatan berbahasa Indonesia dan daerah
48.	Kegiatan di kampung/luar ponpes santri dengan masyarakat	Pengantar kegiatan berbahasa Indonesia dan daerah

Pembahasan

Ponpes Gontor setiap saat menggunakan aneka ragam bahasa dalam interaksi keseharian santri. Penggunaan bahasa Arab dan Inggris di kelas dalam kegiatan pembelajaran, di luar kelas dalam lingkungan ponpes dan di masyarakat lingkungan luar ponpes merupakan tuntutan kurikulum ponpes Gontor secara khusus. Karenanya perlakuan terhadap kedua bahasa tersebut utamanya bahasa Arab menjadi semacam kekhususan dan seakan menjadi ciri khas dari Gontor. Sedangkan penggunaan bahasa Indonesia merupakan tuntutan kurikulum nasional. Adapun bahasa daerah tidak menjadi bagian dari kurikulum ponpes. Karenanya yang dipelajari kecuali bahasa daerah adalah bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Berikut ini akan dikemukakan situasi penggunaan bahasa-bahasa tersebut.

Pilihan Bahasa Arab di Kelas

Bahasa Arab menjadi bahasa pengantar di dalam kelas untuk pembelajaran bahasa Arab dan agama yang didistribusikan dalam mata pelajaran nahwu, tamrinat lughah, dinul Islam, tauhid, tafsir, mahfuzhat, muthala'ah dan hadits. Pengantar berbahasa Arab menjadi wajib dalam pembelajaran mata-mata pelajaran tersebut. Penggunaan bahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab dan agama tidak hanya berlaku dan menjadi keharusan bagi semua pengajar tetapi juga semua santri yang belajar.

Keharusan menjadikan bahasa Arab sebagai pengantar dalam interaksi pembelajaran dimaksudkan agar santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama mengingat dasar-dasar hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab. Selain itu, semua mata pelajaran bahasa Arab dan agama ditulis dalam bahasa Arab. Kewajiban penggunaan bahasa Arab di kelas untuk mata pelajaran yang telah ditentukan didasarkan pada kurikulum yang berlaku khusus di ponpes Gontor.

Metode dan Referensi Bahasa Arab

Pengajaran bahasa Arab selain menggunakan pendekatan Berlitz, yakni “katakan”! Agar menjadi santri berbahasa aktif juga diperkenalkan nahwu, tamrinat lughah, mahfuzhat, muthala'ah dan dan Shorof, karya ulama Indonesia. Di ponpes Gontor tidak diajarkan Jurmiat, Imriti atau alfiyah yang berisi kaidah-kaidah dasar sintak tetapi dikemas dalam bentuk nadlaman, puisi dan hafalan. Karena pertimbangan kepentingan melengkapi santri dengan mesin pencari, KH. Imam Zarkazy memilih Nahwul Wadih yang diajarkan untuk sintak-nya. Pendekatan yang digunakan dalam nahwu al wadih adalah deduktif dan induktif. Setelah

penjelasan, santri-santri diminta membuat contoh-contoh sendiri. Lalu mengerjakan beberapa soal-soal latihan.

Kamus yang digunakan di Gontor adalah kamus bahasa Arab Al Munjid dan harus dimiliki dan dikuasai santri kelas 5 dan 6 KMI. Kamus al Munjid sangat tebal dan harganya sangat mahal. Untuk bisa menggunakannya santri harus lebih dahulu menguasai Sintaks dan kosa kata bahasa Arab dengan baik. Tanpa penguasaan Sintak yang baik dan kosa kata bahasa Arab memadai, maka santri akan kesulitan membuka kamus al Munjid itu. Selain itu juga diperkenalkan kitab Fathurrahman. Kitab ini menjadi mesin pencari ayat-ayat Al-Quran. Meski ada penggalan ayat hanya sepotong, santri Gontor bisa mencari ayat berapa dan surat apa. Juga dengan kitab Jaami Shagir. Kitab ini menjadi mesin pencari hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para rawi, penutur hadits. Dengan buku ini para santri Gontor mengetahui hadits, perawinya dan kedudukan shahih atau dhaifnya sebuah hadits.

Pilihan Bahasa Inggris di Kelas

Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar di dalam kelas untuk pembelajaran bahasa Inggris yang didistribusikan dalam mata pelajaran reading, grammar dan conversation. Kewajiban menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi belajar berlaku untuk pengajar dan santri. Keharusan menggunakan bahasa Inggris menjadi penting mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa internasional sehingga dengan memiliki kemampuan bahasa Inggris akan menjadi bekal keahlian yang akan memudahkan berinteraksi dengan masyarakat internasional. Selain itu, mempelajari bahasa Inggris dimotivasi untuk mengetahui sumber-sumber ilmu pengetahuan umum yang kebanyakan berbahasa Inggris. Kewajiban penggunaan bahasa Inggris di kelas untuk mata pelajaran yang telah ditentukan didasarkan pada kurikulum yang berlaku khusus di ponpes Gontor.

Pilihan Bahasa Indonesia di Kelas

Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar di dalam kelas untuk pembelajaran bahasa Indonesia dan umum yang didistribusikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, biologi, fisika, kimia, sejarah, tata buku, perhitungan, matematika, dan psikologi. Ketentuan menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar berlaku untuk pengajar dan santri. Kegiatan berbahasa Indonesia menjadi tuntutan kurikulum di mana santri diharapkan mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD). Dengan memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar maka akan memudahkan mereka belajar mata pelajaran umum yang semuanya ditulis dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam belajar mata pelajaran umum merupakan kebijakan tersendiri ponpes Gontor yang dimaksudkan untuk memudahkan santri memahami mata pelajaran. Selain alasan lainnya, sulitnya pengajar dan santri mempertemukan terjemahan beberapa istilah bahasa Indonesia pelajaran umum utamanya ke dalam bahasa Arab. Itu juga yang menjadi alasan mengapa interaksi pembelajaran tidak menggunakan bahasa Arab atau Inggris.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas yang terdistribusi mata pelajaran bahasa Indonesia dan umum di ponpes sesuai dengan tuntutan UU Sistem Pendidikan Nasional RI Bab VII pasal 33 Tahun 2003 tentang Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.

Kegiatan Language Week atau Al Usbu'ul Lughah di Luar Kelas

Kurikulum Gontor mengenalkan kegiatan *Language Week* (minggu bahasa). Minggu bahasa tersebut dibagi dalam *Arabic Week* atau *Al Usbu'ul 'Araby* (minggu bahasa Arab) dan *English Week* atau *Al Usbu'ul Injilizi* (minggu bahasa Inggris). Minggu bahasa ditetapkan setiap bulan dengan pengaturan minggu pertama pemakaian bahasa Arab diikuti minggu berikutnya bahasa Inggris dan seterusnya. Dalam *Arabic Week*, selama seminggu penuh, kecuali dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang sudah ditentukan kurikulumnya, semua warga ponpes lebih-lebih santri wajib menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam interaksi pada semua situasi dan tempat. Begitu juga dengan *English Week* wajib menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar interaksi. Menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris sesuai pengaturannya diharuskan ketika berinteraksi dengan semua bagian atau divisi di lingkungan ponpes. Penulis sangat merasakan suasana kebatinannya ketika berada di lingkungan ponpes Gontor serasa berada di lingkungan masyarakat asing (masyarakat timur tengah dan barat).

Hal lain yang sangat menarik di ponpes Gontor adalah kebijakan yang membolehkan berbahasa Inggris dalam masa *Arabic Week*. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat pemahaman bahasa Inggris santri yang dirasakan sangat kurang dibandingkan dengan bahasa Arab.

Suasana menjadi berbeda ketika interaksi terjadi dalam aktivitas ekstra kurikuler. Kendatipun kewajiban minggu bahasa baik *Arabic Week* maupun *English Week* tetap mengikat, namun dalam kegiatan ekstra kurikuler kewajiban menggunakan bahasa Arab atau Inggris sesuai penentuan minggu masing-masing kadang terabaikan dalam artian aktivitas ekstra kurikuler menggunakan bahasa Indonesia dan tidak berkonsekuensi memperoleh hukuman bagi yang melakukannya.

Gambaran tentang Aktivitas kebahasaan pada masa Arabic Week dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 2: Aktivitas Kebahasaan pada Masa Arabic Week di Lingkungan Ponpes

No.	Kegiatan Arabic Week		Kegiatan Arabic Week	
	Bagian/Devisi	Interaksi Bahasa Wajib	Ekstra Kurikuler/Rutinitas	Interaksi Bahasa
1.	Penjaga Gerbang: Internal	Arab	Penjaga Gerbang dengan Tamu	Indonesia
2.	Penerima Tamu	Arab	Penerima Tamu dengan tamu	Indonesia
3.	Kantin	Arab	Pidato Arab	Arab
4.	Koperasi, Toko Buku, Foto Kopi	Arab	Lari pagi	Arab
5.	Marcin Band	Arab	Marcin band	Indonesia
6.	Musik	Arab	Music	Arab
7.	Kepramukaan	Arab	Kepramukaan	Indonesia
8.	Pembangunan	Arab	Pembangunan dengan donatur	Arab kecuali donator Indonesia berbahasa Indonesia
9.	Kesenian	Arab	Kesenian: Khat, kartun, teater, graffiti, melukis	Arab
10.	Mahkamah bahasa	Arab	Bela diri	Indonesia
11.	Mahkamah kebersihan	Arab	Jum'at bersih	Arab
12.	Mahkamah keamanan	Arab	Pertemuan orang tua dengan santri	Indonesia, Daerah
13.	Pengajaran	Arab	Pertemuan santri dengan santri di luar ponpes	Arab
14.	Administrasi	Arab	Pertemuan santri dengan guru di luar ponpes	Arab
15.	Asrama	Arab	Kegiatan di dalam asrama	Arab
16.	Dapur	Arab	Pertemuan santri-masyarakat di luar ponpes	Indonesia, Daerah
17.	Mesjid	Arab	Mesjid	Arab
18.	Kesehatan	Arab	Surat menyurat internal	Arab, Indonesia
19.	Hubungan Masyarakat		Surat menyurat ke luar ponpes	Arab, Indonesia
20.	Pengumuman lisan	Arab	Pengumuman lisan	Arab
21.	Pengumuman tertulis		Pengumuman tertulis	Arab, Indonesia

22.	Administrasi Surat		Rapat tahunan santri	Indonesia
23.	Tulisan		Majalah dinding	Arab, Indonesia
24.	Kegiatan		Club olahraga 2010	Jepang
25.	Kegiatan Temporal		Kegiatan lain	Mandarin, Korea, Jepang
26.	Olah raga	Arab	Olah raga: bola, voli, basket	Indonesia

Jika memperhatikan tabel di atas, terlihat jelas bahwa di masa *Arabic Week* interaksi pada semua bagian atau divisi yang ada di dalam ponpes menggunakan bahasa Arab, Pada sebagian kegiatan ekstra kurikuler dan rutinitas ponpes menggunakan bahasa Indonesia. Kendatipun demikian, penggunaan bahasa daerah sulit dihindari utamanya interaksi intra personal santri dengan orang tuanya. Begitu juga halnya dengan Aktivitas kebahasaan pada masa English Week dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 3: Aktivitas Kebahasaan pada Masa English Week di Lingkungan Ponpes

No.	Kegiatan English Week		Kegiatan English Week	
	Bagian/Divisi	Interaksi Bahasa Wajib	Ekstra Kurikuler/Rutinitas	Interaksi Bahasa
1.	Penjaga Gerbang: Internal	Inggris	Penjaga Gerbang dengan Tamu	Indonesia
2.	Penerima Tamu	Inggris	Penerima Tamu dengan tamu	Indonesia
3.	Kantin	Inggris	Pidato Inggris	Inggris
4.	Koperasi, Toko Buku, Foto Kopi	Inggris	Lari pagi	Inggris
5.	Marcin Band	Inggris	Marcin band	Indonesia
6.	Musik	Inggris	Music	Inggris
7.	Kepramukaan	Inggris	Kepramukaan	Indonesia
8.	Pembangunan	Inggris	Pembangunan dengan donatur	Inggris kecuali donator Indonesia berbahasa Indonesia
9.	Kesenian	Inggris	Kesenian: Khat, kartun, teater, grafiti, melukis	Inggris
10.	Mahkamah bahasa	Inggris	Bela diri	Indonesia
11.	Mahkamah kebersihan	Inggris	Jum'at bersih	Inggris
12.	Mahkamah keamanan	Inggris	Pertemuan orang tua dengan santri	Indonesia, Daerah
13.	Pengajaran	Inggris	Pertemuan santri dengan santri di luar ponpes	Inggris

14.	Administrasi	Inggris	Pertemuan santri dengan guru di luar ponpes	Inggris
15.	Asrama	Inggris	Kegiatan di dalam asrama	Inggris
16.	Dapur	Inggris	Pertemuan santri-masyarakat di luar ponpes	Indonesia, Daerah
17.	Mesjid	Inggris	Mesjid	Inggris
18.	Kesehatan	Inggris	Surat menyurat internal	Inggris, Indonesia
19.	Humas		Surat menyurat ke luar ponpes	Inggris, Indonesia
20.	Pengumuman lisan	Inggris	Pengumuman lisan	Inggris
21.	Pengumuman tertulis		Pengumuman tertulis	Inggris, Indonesia
22.	Administrasi Surat		Rapat tahunan santri	Indonesia
23.	Tulisan		Majalah dinding	Inggris, Indonesia
24.	Kegiatan		Club olahraga 2010	Jepang
25.	Kegiatan		Kegiatan lain	Mandarin, Korea, Jepang
26.	Olah raga	Inggris	Olah raga: bola, voli, basket	Indonesia

Tabel di atas menunjukkan bahwa di masa *English Week* interaksi pada semua bagian atau devisi yang ada di dalam ponpes menggunakan bahasa Inggris, Seperti yang terjadi pada *Arabic Week*, pada sebagian kegiatan ekstra kurikuler dan rutinitas ponpes yang menggunakan bahasa Indonesia juga terjadi di *English Week*. Pada sisi lain, kesamaan juga terjadi pada penggunaan bahasa daerah yang sulit dihindari utamanya interaksi intra personal santri dengan orang tuanya.

Kendatipun ponpes Gontor menerapkan kebijakan yang membolehkan berbahasa Inggris dalam masa *Arabic Week*, namun kebijakan itu tidak berlaku atau menjadi larangan bagi lingkungan ponpes utamanya bagi santri menggunakan bahasa Arab dalam masa *English Week*. Selain dimaksudkan untuk memperkuat pengetahuan, pemahaman dan aplikasi bahasa Inggris santri yang dirasakan sangat minim dibandingkan dengan bahasa Arab, juga agar dalam masa *English Week* santri lebih berkonsentrasi membentuk diri dalam suasana masyarakat bahasa Inggris sehingga pemerolehan bahasa dan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris mereka setara dengan bahasa Arab.

Secara spesifik disiplin kegiatan berbahasa Inggris pada masa *English Week* disikapi oleh santri dengan suasana berbeda dengan bahasa Arab. *Pertama*, biasanya para santri melakukan puasa bicara saat pergantian minggu bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang merupakan salah satu bahasa resmi internasional sebagai sarana berkomunikasi dan dijadikan salah satu bahasa resmi Gontor diterapkan dengan disiplin yang

cukup ketat. Hampir tidak ada kesempatan bagi masing-masing individu untuk melanggarnya. Ada keharusan bagi setiap santri kecuali kelas I untuk berbicara dengannya pada pergantian minggu bahasa.

Dilakukan setiap dua minggu sekali, dimulai setelah shalat maghrib ketika bagian Penerangan membacakan berita-beritanya yang berisi pengumuman-pengumuman untuk perkumpulan-perkumpulan, panggilan-panggilan kebagian-bagian Organisasi Pelajar Pondok Modern, dan pembacaan doa bagi sesama muslim yang tertimpa sakit, musibah, dan sebagainya. Setiap pembicaraan pada waktu itu harus menggunakan bahasa Inggris. Pelanggaran terhadap peraturan ini akan dikenai sanksi tertentu dan diberi status pelanggar bahasa, ini sebagai instruksi baginya agar datang ke kantor Penegak Disiplin Bahasa. Karena ketaatan terhadap disiplin bahasa, iapun harus datang ke kantor penegak disiplin bahasa. Sanksi pelanggaran disiplin bahasapun menantinya sesuai dengan kesalahannya.

Dengan demikian, maka para santripun menyikapinya dengan puasa bicara dikeramaian para santri dan adapun bila ingin berbahasa Arab, pemilihan tempat-tempat tertentu seperti kelas, lapangan dan sebagainya. Menjadi pilihan yang strategis baginya agar terhindar dari sanksi disiplin bahasa, ataupun jika terpaksa bahasa isyaratpun digunakan para santri dalam pergaulan mereka di rayon-rayon. Namun sikap demikian ini hanya akan mendatangkan kesulitan baginya dalam memahami pelajaran-pelajaran berbahasa Inggris mereka.

Kedua, Berbahasa Inggris Tanpa Gramatikal. Grammar ialah ilmu yang mempelajari tentang tata cara berbicara, menulis, membaca dengan baik dan benar. Grammar bahasa Inggris merupakan ilmu yang mempelajari cara berbicara, menulis termasuk struktur bahasa, membaca bahasa Inggris dengan benar dan baik. Adapun pengertian Grammar bahasa Inggris menurut santri Gontor merupakan kalimat atau ungkapan-ungkapan yang dipahami oleh lawan bicara, yang terpenting berbicara bahasa Inggris.

Santri Gontor yang terkena disiplin 'Minggu Bahasa Inggris' selama 24 jam mereka diwajibkan berbahasa Inggris yang ditandai dengan pegumuman-pengumuman maupun panggilan-panggilan yang disampaikan oleh Bagian Penerangan Organisasi Pelajar Pondok Modern pada hari jumat malam setelah shalat maghrib ketika seluruh santri kelas 1-6 melaksanakan shalat berjamaah di masjid setiap dua minggu sekali setelah berakhirnya dua minggu wajib bahasa Arab dan dari Kantor Informasi selama dua minggu berturut-turut. Dengan demikian mau tidak mau setiap santri harus berbahasa Inggris meskipun tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Inggris yang benar.

Hal ini dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari di antara mereka di tempat-tempat tertentu di saat tertentu pula, misalnya di saat mereka sedang bercanda di rayon/asrama, salah seorang di antara mereka mengatakan “Don’t like that you”, dengan maksud melarang teman lainnya untuk melakukan perbuatan tertentu seperti jangan berpura-pura bodoh, jangan “sok tahu” dan sebagainya. Hal ini terungkap dalam pembicaraan mereka karena ketidaktahuan mereka akan kata sifat/keadaan dalam bahasa Inggris (Adjective).

Di saat lain ketika ada salah seorang di antara mereka hendak pergi ke Kendari, teman lainnya pun bertanya dengan bahasa Inggris “You go to Kendari whit whot”, ungkapan ini merupakan ungkapan yang tidak sesuai dengan kaidah Grammar Bahasa Inggris. Kesalahan ini terjadi karena kelemahan mereka dalam membuka kamus bahasa Inggris yang ada, mereka berbahasa Inggris berdasarkan hasil pendengaran dari teman-teman sekamarnya tanpa menguji kebenarannya dari sumber-sumber bahasa Inggris yang ada. Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris yang ada akan ditemukan kata-kata tersebut tertulis *with* dan *what*.

Namun tidak jarang pula ditemukan kesalahan-kesalahan demikian karena pengurus rayon yang bertanggung jawab terhadap disiplin rayon termasuk disiplin bahasa secara keseluruhan, lemah dalam grammarnya sehingga kesalahan-kesalahan yang terjadi di antara para santri tersebut tidak terlalu diperhatikan karena kelemahan grammarnya. Di sisi lain memang mereka dapat terhindar dari sanksi bahasa yang ada seperti mencari 2 orang pelanggar bahasa bahkan berteriak-teriak dengan mengatakan kesalahan-kesalahan mereka jika mereka sering masuk mahkamah bahasa, namun di sisi lain, mereka kurang dapat memahami pelajaran yang bermaterikan bahasa Inggris karena kelemahan mereka dalam penguasaan *grammar*.

Ketiga, Kesepakatan Bersama antar teman sekamarnya. Asrama merupakan tempat tinggal para santri Gontor dengan disiplin yang cukup ketat, baik disiplin dalam kehidupan sehari-hari maupun disiplin bahasa dengan berbagai macam latihan kedisiplinan lainnya. Dalam asrama itupun terdiri dari kamar-kamar dengan para santri yang tinggal di dalamnya. Dalam kamar itupun para santri saling mengenal satu dengan lainnya sehingga terjadilah rasa solidaritas di antara mereka. Dari rasa solidaritas ini timbullah satu kesepakatan di antara mereka untuk menjaga rasa tersebut dengan tidak mencatat teman sekamarnya sehingga mereka masuk mahkamah bahasa maupun mahkamah keamanan. Jika kesepakatan yang telah mereka buat itu dilanggar, maka pelanggarnya dikenakan sanksi dari mereka sendiri, misalnya diasingkan dari pergaulan di antara mereka karena dipandang tidak memiliki rasa solidaritas terhadap teman lainnya.

Memang di satu sisi mereka dapat terhindar dari sanksi mahkamah bahasa yang ada rasa solidaritas di antara mereka dapat terpupuk dengan baik, namun di sisi lain mereka tidak bisa berbahasa Inggris dengan baik atau memahami materi pelajaran bahasa Inggris yang mereka dapatkan dari sekolah mereka.

Fenomena perilaku penyikapan disiplin minggu bahasa Inggris di atas dapat dikatakan sebagai langkah awal untuk berani membuang rasa segan/malu dan tidak khawatir salah walaupun belum menggunakan susunan-susunan bahasa yang mudah dan lazim dalam konteks bahasa sebagai alat berpikir

Kebijakan minggu bahasa baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab secara umum bertujuan untuk menciptakan lingkungan berbahasa yang aktif dan kompetitif.

Kegiatan Bahasa Indonesia di Luar Kelas dalam Lingkungan Ponpes

Seperti dikemukakan di muka, penggunaan bahasa Indonesia merupakan tuntutan kurikulum nasional dan menjadi salah satu bahasa pengantar di dalam kelas. Setiap santri ditekankan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD). Kendatipun demikian, penggunaan bahasa Indonesia di luar kelas di lingkungan ponpes tidak dapat dihindari. Tabel di bawah ini akan menunjukkannya.

Tabel 4: Kegiatan Bahasa Indonesia di Luar Kelas dalam Lingkungan Ponpes

No.	Kegiatan Bahasa Indonesia	
	Ekstra Kurikuler/Rutinitas	Interaksi Bahasa
1.	Penjaga Gerbang dengan Tamu	Indonesia
2.	Penerima Tamu dengan tamu	Indonesia
3.	Marcin band	Indonesia
4.	Kepramukaan	Indonesia
5.	Pembangunan dengan donatur	Arab kecuali donator Indonesia berbahasa Indonesia
6.	Bela diri	Indonesia
7.	Pertemuan orang tua dengan santri	Indonesia, Daerah
8.	Pertemuan santri-masyarakat di luar ponpes	Indonesia, Daerah
9.	Surat menyurat internal	Arab, Indonesia
10.	Surat menyurat ke luar ponpes	Arab, Indonesia
11.	Pengumuman tertulis	Arab, Indonesia
12.	Rapat tahunan santri	Indonesia
13.	Majalah dinding	Arab, Indonesia
14.	Olah raga: bola, voli, basket	Indonesia

Kendatipun oleh mahkamah bahasa melarang dan mengkategorikannya sebagai pelanggaran jika menggunakan bahasa Indonesia di luar kelas di lingkungan ponpes Gontor. Namun

kenyataannya, ponpes sulit menghindari kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dan rutinitas yang menggunakan bahasa Indonesia dan cenderung bersikap permisif dan membijaksanainya. Hal tersebut antara lain, lebih disebabkan tuntutan keadaan di lapangan, di mana ponpes Gontor lebih memberikan ruang bagi terciptanya komunikasi di antara para pihak yang berbahasa dan mempertahankan etika komunikasi, apalagi jika salah satu pihak berasal dari luar ponpes Gontor. Sebagai contoh: dapat saja dipandang kurang beretika jika seorang santri yang bertugas menjaga gerbang atau menerima tamu menyambut tamu dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris sementara sang tamu berasal dari luar ponpes yang menggunakan bahasa Indonesia, atau bersurat menggunakan bahasa Arab atau Inggris sedangkan yang disurati sulit memahaminya karena kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia. Sementara kegiatan ekstra kurikuler misalnya rapat tahunan santri, kegiatan olahraga, marcin band, kepramukaan menggunakan bahasa Indonesia selain agar terjadi kesepahaman dalam interaksi juga dimaksudkan untuk memudahkan memahami berbagai atribut dan symbol yang kadang sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris.

Kegiatan Bahasa Daerah di Luar Kelas dalam Lingkungan Ponpes

Dalam kurikulum Gontor menggunakan bahasa daerah di lingkungan ponpes Gontor sangat dilarang dan dianggap pelanggaran bagi yang melakukannya. Walaupun santri ponpes gontor berasal dari etnik yang berbeda dan tentu membawa bahasa yang berbeda-beda, namun dalam interaksi antar santri tidak ditemukakan menggunakan bahasa daerah. Kendatipun demikian, penggunaan bahasa daerah di luar kelas di lingkungan ponpes tidak dapat dihindari, namun hanya terjadi dalam situasi khusus dan terbatas. Tabel di bawah ini akan menunjukkannya.

Tabel 5: Kegiatan Bahasa Daerah di Luar Kelas dalam Lingkungan Ponpes

No.	Kegiatan Bahasa Daerah	
	Ekstra Kurikuler/Rutinitas	Interaksi Bahasa
1.	Pertemuan santri dengan orang tua dari etnik Jawa	Bahasa Jawa
2.	Pertemuan santri dengan orang tua dari etnik Bugis	Bahasa Bugis
3.	Pertemuan santri dengan orang tua dari etnik Tolaki	Bahasa Tolaki
4.	Pertemuan santri dengan orang tua dari etnik Buton	Bahasa Buton
5.	Pertemuan santri dengan orang tua dari etnik Muna	Bahasa Muna

Tabel di atas menunjukan bahwa penggunaan bahasa daerah hanya terjadi pada santri yang berkomunikasi dengan orang tuanya, walaupun pada bagian lain tetap menggunakan bahasa Indonesia. Santri yang berasal dari etnik tertentu cenderung akan menggunakan bahasa daerahnya. Motivasi menggunakan bahasa daerah oleh santri juga dipengaruhi oleh orang tuanya, biasanya digunakan untuk strategi

komunikasi untuk membicarakan hal-hal yang rahasia atau sifatnya pribadi.

Kegiatan Bahasa Asing lain di Luar Kelas dalam Lingkungan Ponpes

Penggunaan bahasa asing lain selain bahasa Arab dan Inggris yakni bahasa Jepang di ponpes Gontor pernah terjadi pada tahun 2010. Mengenai riwayat penggunaan bahasa tersebut agak sulit ditelusuri. Informasi yang dihimpun penulis, menunjukkan bahwa kebijakan penggunaan bahasa Jepang tersebut berlaku khusus dan temporal serta lebih didorong oleh harapan sebagian pengajar dan diikuti oleh para santri di bagian unit khusus, yaitu klub olahraga. Di dalam klub tersebut ditekankan penggunaan bahasa Jepang termasuk istilah-istilahnya dalam kegiatan komunikasi terbatas. Berikut akan dikemukakan kegiatan bahasa asing lain dalam tabel.

Tabel 6: Kegiatan Bahasa Asing lain di Luar Kelas dalam Lingkungan Ponpes

No.	Kegiatan Bahasa Asing lain	
	Ekstra Kurikuler/Rutinitas	Interaksi Bahasa
1.	Klub olahraga 2010	Jepang
2.	Kecenderungan	Mandarin, Korea

Tabel di atas menunjukkan terdapat kecenderungan santri mengikuti arahan dari gurunya untuk menggunakan bahasa selain bahasa khusus bahasa Arab dan Inggris dan umum bahasa Indonesia serta bahasa terbatas bahasa daerah yang digunakan diponpes. Selain bahasa Jepang, santri juga mendapat orientasi tentang bahasa asing lain seperti bahasa Mandarin dan Korea. Misalnya pada contoh kasus di atas pada kegiatan klub olahraga santri dianjurkan menggunakan bahasa Jepang. Hal ini dimaksudkan agar santri terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah maju dengan fenomena munculnya sebagian Negara-negara Asia mendominasi perkembangan informasi dan teknologi, sehingga menuntut ponpes agar tidak menutup diri untuk menerima pengaruh dari Negara-negara tersebut sehingga memunculkan kecenderungan untuk mempelajari bahasanya, misalnya bahasa Jepang, Mandarin, dan Korea.

Pilihan Berbahasa di Masyarakat di luar Lingkungan Ponpes

Interaksi santri tidak hanya terbatas pada kegiatan kebahasaan di dalam ponpes dan di luar ponpes tetapi juga di masyarakat. Kecenderungan santri ponpes Gontor terus mempertahankan tradisi berbahasa utamanya bahasa Arab dan Inggris ketika interaksi terjadi di antara sesama santri. Begitu pula dengan santri dengan guru dan alumni Gontor. Bahkan kerekatan masyarakat Gontor (santri, guru, pimpinan ponpes, dan alumni) lebih menonjolkan oleh kebahasaannya. Sehingga di manapun dan dalam situasi apapun mereka akan terus berinteraksi dengan

menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Kendatipun demikian, para santri tetap mengedepankan etika komunikasi ketika berhadapan dengan orang tua dan masyarakat. Table di bawah ini menunjukkan hal tersebut.

Tabel 7: Aktivitas Kebahasaan di Masyarakat di Luar Lingkungan Ponpes

No.	Kegiatan Kebahasaan di Masyarakat Luar Ponpes	
	Ekstra Kurikuler/Rutinitas	Interaksi Bahasa
1.	Kegiatan di kampung/luar ponpes sesama santri	Arab, Inggris
2.	Kegiatan di kampung/luar ponpes santri dengan guru/alumni	Arab, Inggris
3.	Kegiatan di kampung/luar ponpes santri dengan orang tua/keluarga	Daerah, Indonesia
4.	Kegiatan di kampung/luar ponpes santri dengan masyarakat	Indonesia, Daerah

Tabel di atas menunjukkan bahwa para santri lebih memilih menggunakan bahasa daerah dengan orang tua dan bahasa Indonesia dengan masyarakat. Penggunaan bahasa daerah merupakan penghormatan mereka kepada orang tua dan wujud keakraban antara mereka sedangkan bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam interaksi dengan masyarakat sebagai wujud penghormatan kepada bahasa persatuan mengingat para anggota masyarakat yang terlibat dalam interaksi berasal dari etnik yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, antropologis dan psikologis. Pendekatan sosiologis terlihat pada klasifikasi sosial subyek penelitian berdasarkan suku dan bahasa Ibu. Pendekatan Antropologis tampak dalam pengamatan berpartisipasi, dan pendekatan psikologis tampak pada pemilihan kondisi psikologis subyek.

Pendekatan Sosiologis Perilaku Santri Terhadap Bahasa Arab, Inggris, Indonesia dan Daerah (Domain Pendidikan)

Kegiatan berbahasa santri dikumpulkan melalui 20 butir pemetaan perilaku berbahasa di dalam kelas dan 24 butir di luar kelas di lingkungan ponpes serta 4 di masyarakat di luar lingkungan ponpes.

Berdasarkan temuan yang dihubungkan dengan pendekatan sosiologis, maka dalam domain pendidikan, interpretasi yang dapat ditarik adalah bahwa pola pemakaian bahasa Arab adalah sebagai bahasa pengantar wajib untuk pelajaran bahasa Arab dan agama di kelas, sedangkan di luar kelas bahasa Arab diwajibkan pada waktu yang sudah ditentukan seperti pada kebijakan *Arabic Week* di mana bahasa Arab digunakan sebagai alat komunikasi yang wajib dipakai sesama santri, santri dengan guru dan bahasa pengantar untuk kegiatan keagamaan.

Pola pemakaian bahasa Inggris adalah sebagai bahasa pengantar wajib untuk mata pelajaran bahasa Inggris di dalam kelas. Di luar kelas

bahasa Inggris diwajibkan pada waktu yang sudah ditentukan antara lain pada kebijakan *English Week*. Pola pemakaian bahasa Indonesia lebih cenderung diwajibkan dalam situasi formal untuk mata pelajaran umum di dalam kelas dan di luar kelas serta menjadi bahasa pilihan di luar kelas pada kegiatan ekstra kurikuler dan sebagian rutinitas ponpes. Pola pemakaian bahasa daerah merupakan bahasa pilihan di luar kelas di lingkungan ponpes. Bahasa daerah menjadi alternatif pilihan saat santri berinteraksi dengan orang tua/keluarganya. Para santri cenderung permisif dengan bahasa daerah di ponpes. Berarti santri memiliki sikap positif, kesetiaan, dan sikap instrumental terhadap bahasa daerah, yakni fungsi bahasa daerah itu sendiri untuk menyatupadukan dan merekatkan hubungan-hubungan kekeluargaan utamanya antara santri dengan orang tuanya.

Perilaku santri terhadap kewajiban pemakaian bahasa Indonesia untuk situasi di dalam, dan di luar kelas ponpes didukung oleh data motivasi mereka mempelajari bahasa Indonesia untuk menambah pengetahuan dan memperluas pergaulan. Selain itu, adanya kesetiaan mereka terhadap bahasa Indonesia, sehingga nampak bahwa bahasa yang juga dipakai di dalam dan di luar kelas di lingkungan ponpes adalah bahasa Indonesia, selain bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Para santri menyatakan bahasa Arab lebih banyak digunakan untuk pelajaran bahasa Arab dan agama di dalam kelas. Bahasa Arab juga digunakan dalam interaksi di luar kelas di lingkungan ponpes termasuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Begitu juga dengan bahasa Inggris lebih banyak digunakan untuk pelajaran bahasa Inggris di dalam kelas dan interaksi di luar kelas. Hal ini berarti pilihan bahasa Arab dan bahasa Inggris dapat ditafsirkan sikap positif yang tercermin dari kebanggaan mereka terhadap bahasa itu.

Selain itu mereka merasa malu dan takut apabila tidak menggunakan kedua bahasa itu dalam situasi tersebut. Gejala itu disebabkan oleh adanya larangan berbahasa pada waktu-waktu tertentu, selain bahasa Arab dan Inggris dalam interaksi di lingkungan pesantren. Hal ini diperkuat dengan adanya sanksi yang diberikan apabila mereka melanggar peraturan pesantren. Sanksi yang paling banyak diterima santri adalah menghafal kata-kata dan istilah dalam bahasa Arab atau Inggris.

Berdasarkan temuan di lapangan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang sering dipakai di dalam kelas untuk pelajaran umum dan di luar kelas di lingkungan ponpes untuk kegiatan ekstra kurikuler dan rutinitas ponpes. Hal ini berarti bahwa dalam domain pendidikan, situasi kebahasaan di ponpes juga menggunakan bahasa Indonesia. Ini dapat diketahui dari banyaknya mata pelajaran umum yang menggunakan

bahasa Indonesia dan pengantar pembelajarannya juga menggunakan bahasa Indonesia.

Pendekatan Sosiologis Perilaku Santri Terhadap Bahasa Arab, Inggris, Indonesia dan Daerah (Domain Kekeluargaan)

Kegiatan berbahasa multilingual ini digali melalui 4 butir pemetaan perilaku berbahasa di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan temuan yang dihubungkan dengan pendekatan sosiologis, dalam domain kekeluargaan, interpretasi yang dapat ditarik adalah santri lebih cenderung memilih bahasa daerah dan bahasa Indonesia untuk kegiatan di rumah. Dan umumnya santri cenderung memilih bahasa Indonesia ketika di lingkungan masyarakat. Pemilihan santri memakai bahasa daerah untuk domain kekeluargaan dapat ditafsirkan sebagai sikap positif yang tercermin dari kebanggaan mereka terhadap bahasa itu. Sedangkan untuk domain kekeluargaan ternyata bahasa Indonesia dipilih yang lebih banyak digunakan dapat ditafsirkan bahwa mereka merasa bangga dan senang terhadap bahasa Indonesia terutama di dalam membicarakan masalah umum, kendatipun mereka berasal dari suku berbeda.

Pendekatan Psikologi Sosial Perilaku Santri Terhadap Bahasa Arab, Inggris Indonesia dan Daerah

Pilihan bahasa dianalisis dengan pendekatan psikologi sosial. Pendekatan ini dengan menekankan pada proses psikologi manusia, dengan memperhatikan motivasi individu. Dengan kata lain, penelitian psikologi sosial tentang pilihan bahasa lebih berorientasi pada person daripada berorientasi pada masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan ternyata motivasi santri belajar bahasa Arab, Inggris, Indonesia sebagian besar menyatakan bahwa belajar dan menggunakan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh santri di ponpes. Selain itu, untuk menambah pengetahuan dan memperluas pergaulan. Pendapat bahasa daerah sebaiknya digunakan di ponpes atau tidak, sebagian besar mereka tidak memberikan jawaban, dan sebagian menjawab tidak setuju digunakan di ponpes karena tidak diperbolehkan digunakan di ponpes kecuali untuk situasi terbatas.

Adanya sanksi apabila tidak menggunakan bahasa Arab atau Inggris dapat juga mendorong individu ke arah pilihan bahasa tersebut. Hal ini berarti kebutuhan personal, mendorong ketidaknyamanan apabila tidak menggunakan kedua bahasa tersebut. Dengan demikian, perilaku berbahasa santri di ponpes berorientasi pada pelaksanaan kewajiban tugas untuk selalu menggunakan bahasa yang sudah ditentukan.

Setiap santri diharuskan untuk mematuhi aturan penggunaan bahasa. Apabila pelanggaran bahasa dilakukan maka akan ditindaklanjuti dengan adanya sanksi. Sanksi disesuaikan dengan bentuk pelanggaran bahasa misalnya menjadi *jasus* atau mata-mata, menghafal kosa-kata dan membuat kalimat dengan jumlah tertentu, mengarang, berbicara di depan para santri, bekerja dengan waktu tertentu dan meminta tanda tangan atau rekomendasi dari guru pembimbing bahasa dan kepala bagian pengasuhan ponpes.

Pendekatan Antropologis Perilaku Santri Terhadap Bahasa Arab, Inggris, Indonesia dan Daerah

Pendekatan ini mempunyai orientasi pada penemuan nilai-nilai kelompok sosiobudaya. Perilaku bahasa atau bagaimana individu menggunakan pilihan bahasanya akan menunjukkan nilai kulturalnya.

Individu bisa membuat pilihan yang berbeda di antara nilai-nilai yang diperkenankan oleh budayanya pada saat yang berbeda. Pendekatan ini menekankan pada observasi perilaku manusia dalam eksperimen yang terkontrol, antropolog menaruh perhatian pada peristiwa kebahasaan, kontak bahasa yang terjadi saat individu saling berinteraksi, masing-masing variasi ini menunjukkan nilai-nilai kulturalnya.

Situasi kebahasaan yang banyak terjadi di Ponpes Gontor adalah alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), monolingual, bilingual, diglosia, multilingual, dan interferensi. Dalam situasi multilingual, santri cenderung mentransfer unsur bahasa pertamanya ketika melaksanakan penggunaan bahasa. Akibatnya, banyak peristiwa kebahasaan terjadi di ponpes ini. Penggunaan atau pentransferan unsur-unsur bahasa pertama lama-kelamaan akan berkurang dan hilang ketika santri sudah lebih 6 bulan tinggal di ponpes, sejalan dengan taraf kemampuan terhadap bahasa kedua. Tabel berikut ini akan menunjukkan situasi kebahasaan di ponpes.

Tabel 8: Situasi Kebahasaan di Ponpes Gontor

No.	Situasi	Kegiatan Berbahasa	Alih Kode	Campur Kode	Mono-lingual	Bilingual-Multilingual	Diglosia	Interferensi
1.	Kegiatan Arabic week	Selama seminggu wajib berbahasa Arab di semua situasi dan tempat (bagian gerbang, penerima tamu, kantin, koperasi-foto kopi-toko buku, marcin band, kesehatan, kepramukaan, pembangunan,	X	X	X	X	X	X

		kesenian, mahkamah bahasa-kebersihn-keamanan, pengajaran, administrasi)						
2.	Kegiatan English week	Selama seminggu wajib berbahasa Inggris di semua situasi dan tempat (bagian gerbang, penerima tamu, kantin, koperasi-foto kopi-toko buku, marcin band, kesehatan, kepramukaan, pembangunan, kesenian, mahkamah bahasa-kebersihn-keamanan, pengajaran, administrasi)	X	X	X	X	X	X
3.	Pelajaran Nahwu di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Arab	X	X	X		X	X
4.	Pelajaran tamrinat lughah di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Arab	X	X	X		X	X
5.	Pelajaran dinul Islam di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Arab	X	X	X		X	X
6.	Pelajaran tauhid di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Arab	X	X	X		X	X
7.	Pelajaran tafsir di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Arab	X	X	X		X	X
8.	Pelajaran mahfuzhat di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Arab	X	X	X		X	X
9.	Pelajaran muthalaah di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Arab	X	X	X		X	X
10.	Pelajaran hadits di kelas	Pengantar Pelajaran wajib berbahasa Arab	X	X	X		X	X
11.	Pelajaran biologi di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Indonesia	X	X	X		X	X
12.	Pelajaran fisika di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Indonesia	X	X	X		X	X
13.	Pelajaran kimia di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Indonesia	X	X	X		X	X
14.	Pelajaran sejarah di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Indonesia	X	X	X		X	X
15.	Pelajaran tata buku di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Indonesia	X	X	X		X	X
16.	Pelajaran perhitungan di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Indonesia	X	X	X		X	X

17.	Pelajaran matematika di kelas	Pengantar Pelajaran Indonesia berbahasa	X	X	X		X	X
18.	Pelajaran psikologi di kelas	Pengantar Pelajaran Indonesia berbahasa	X	X	X		X	X
19.	Pelajaran bahasa Indonesia di kelas	Pengantar Pelajaran Indonesia berbahasa	X	X	X		X	X
20.	Pelajaran reading di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Inggris wajib	X	X	X		X	X
21.	Pelajaran grammar di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Inggris wajib	X	X	X		X	X
22.	Pelajaran conversation di kelas	Pengantar Pelajaran berbahasa Inggris wajib	X	X	X		X	X
23.	Kegiatan pramuka	Pengantar kegiatan Indonesia berbahasa	X	X	X	X	X	X
24.	Kegiatan olahraga (bola, voli, basket, dll)	Pengantar kegiatan Indonesia berbahasa	X	X	X	X	X	X
25.	Kegiatan pidato bahasa Arab	Pengantar kegiatan wajib berbahasa Arab	X	X	X		X	X
26.	Kegiatan pidato bahasa Inggris	Pengantar kegiatan wajib berbahasa Inggris	X	X	X		X	X
27.	Kegiatan Lari pagi	Pengantar kegiatan Indonesia berbahasa	X	X	X	X	X	X
28.	Kegiatan music	Pengantar kegiatan Indonesia berbahasa	X	X	X	X	X	X
29.	Kegiatan marcin band	Pengantar kegiatan Indonesia berbahasa	X	X	X	X	X	X
30.	Kegiatan seni; khat, kartun, teater, graffiti, melukis	Pengantar kegiatan Indonesia berbahasa	X	X	X	X	X	X
31.	Kegiatan bela diri	Pengantar kegiatan Indonesia berbahasa	X	X	X	X	X	X
32.	Kegiatan Jum'at bersih	Pengantar kegiatan Indonesia berbahasa	X	X	X	X	X	X
33.	Kegiatan pertemuan orang tua-santri	Diperbolehkan pengantar kegiatan berbahasa daerah Tolaki, Bugis, Muna, Buton, Jawa	X	X	X	X	X	X

34.	Club olahraga	Pengantar kegiatan berbahasa Jepang terjadi tahun 2010	X	X	X	X	X	X
35.	Kegiatan tambahan	Dimungkinkan berbahasa Mandarin, Jepang dan Korea	X	X	X	X	X	X
36.	Kegiatan majalah dinding	Pengantar kegiatan berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia	X	X	X	X	X	X
37.	Kegiatan pengumuman tertulis	Pengantar kegiatan berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia	X	X	X	X	X	X
38.	Kegiatan surat-menyurat untuk internal	Pengantar kegiatan berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia	X	X	X	X	X	X
39.	Kegiatan surat-menyurat untuk ke masyarakat	Pengantar kegiatan berbahasa Indonesia	X	X	X	X	X	X
40.	Kegiatan rapat tahunan santri	Pengantar kegiatan berbahasa Indonesia	X	X	X	X	X	X
41.	Kegiatan pengumuman lisan	Pengantar kegiatan berbahasa Arab dan atau Inggris	X	X	X		X	X
42.	Kegiatan di mesjid	Pengantar kegiatan berbahasa Arab dan atau Inggris	X	X	X		X	X
43.	Kegiatan di dapur	Pengantar kegiatan berbahasa Arab dan Inggris	X	X	X	X	X	X
44.	Kegiatan di asrama	Pengantar kegiatan berbahasa Arab dan Inggris	X	X	X	X	X	X
45.	Kegiatan di kampung/luar ponpes sesama santri	Pengantar kegiatan berbahasa Arab dan Inggris	X	X	X	X	X	X
46.	Kegiatan di kampung/luar ponpes santri dengan guru/alumni	Pengantar kegiatan berbahasa Arab dan Inggris	X	X	X	X	X	X
47.	Kegiatan di kampung/luar ponpes santri dengan orang tua	Pengantar kegiatan berbahasa Daerah dan Indonesia	X	X	X	X	X	X
48.	Kegiatan di kampung/luar ponpes santri dengan masyarakat	Pengantar kegiatan berbahasa Indonesia	X	X	X	X	X	X

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berbahasa Santri di Gontor

Dalam perilaku berbahasa ada beberapa factor yang mempengaruhi pemilihan bahasa tertentu dari bahasa lain. Factor-faktor tersebut berhubungan dengan peserta (partisipan), situasi, isi pembicaraan, dan fungsi interaksi. Selain itu, ada factor penentu lain dalam pemilihan bahasa di ponpes ini.

Faktor Pendidikan Santri Sebelumnya

Pendidikan santri sebelumnya mempengaruhi pemilihan bahasa, santri umumnya dari pendidikan SD umum, sedikit yang dari madrasah Ibtidaiyah (MI). Hal ini berarti penguasaan bahasa Indonesia mereka lebih baik dibandingkan dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri di luar kelas dalam kegiatan ekstra kurikuler memilih bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Faktor Motivasi dan Kebiasaan Santri

Motivasi santri untuk memilih bahasa Arab, Inggris, Indonesia karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat bahasa di ponpes, untuk mendapatkan manfaat dari penguasaan bahasa tersebut. Selain itu adanya kebiasaan berbahasa sebagai faktor yang paling kuat dalam perilaku berbahasa.

Faktor Usia Santri

Faktor usia sekolah berpengaruh dalam pembelajaran bahasa. Pemerolehan multi bahasa sedini mungkin khususnya di ponpes akan menopang peningkatan kemahiran berbahasa dan hasil pembelajaran bahasa kedua anak lebih baik.

Faktor Bahasa Ibu Santri

Bahasa Ibu (Tolaki, Jawa, Madura, Bugis, Muna, Buton, Indonesia) sangat berpengaruh dalam pemilihan bahasa serta dalam proses penguasaan bahasa kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa ibu menjadi pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa Arab dan Inggris. Hal ini biasa terjadi, seorang santri secara sadar atau tidak sadar melakukan transfer bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Akibatnya terjadilah alih kode, campur kode, bilingual, multilingual dan bahkan interferensi.

Faktor Guru

Guru dan tenaga pembimbing khusus mempengaruhi pemilihan bahasa santri. Guru di Ponpes Gontor tidak semua berpendidikan sarjana namun latar belakang penguasaan bahasa Arab dan Inggrisnya sangat baik. Para guru sangat mahir menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam interaksi. Begitu juga dengan bahasa Indonesia, umumnya para guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan santri mampu merespons dengan bahasa yang sama.

Lingkungan

Kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi santri untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran bahasa di kelas sangat diwarnai factor psikologi sosial kelas yang meliputi penyesuaian-penyesuaian pemilihan bahasa, dan disiplin berbahasa. Adanya peraturan disiplin berbahasa menjadikan santri memilih bahasa yang sudah diwajibkan ponpes sesuai dengan situasinya misalnya di dalam kelas, bahasa Arab untuk pelajaran bahasa Arab dan agama, bahasa Inggris untuk pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk pelajaran umum. Di luar kelas, di lingkungan pesantren, secara alamiah tanpa guru, pada waktu-waktu tertentu mereka menggunakan bahasa Arab dan Inggris, kecuali untuk kegiatan ekstrakurikuler/rutinitas ponpes menggunakan bahasa Indonesia secara terbatas, begitu juga dengan bahasa daerah yang penggunaannya sangat terbatas dan dalam lingkungan khusus/situasional. Secara umum, lingkungan bahasa teman sebaya sangat besar pengaruh dalam pemilihan bahasa.

Kelebihan Gontor adalah dapat mengajarkan bahasa Arab kepada setiap santri walaupun ketika memasuki Gontor mereka tidak mempunyai dasar-dasar bahasa Arab yang kuat dan keberhasilannya sudah terbukti secara turun-temurun sejak puluhan tahun yang silam. Kemampuan berbahasa Arab santri mulai kemampuan pendengaran, pemahaman maupun percakapan. Tidak lebih dari satu tahun santri dapat dipastikan sudah mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab.

Sistem dan lingkungan sudah dibentuk sedemikian rupa sehingga sukar sekali bagi santri bercakap dalam bahasa selain bahasa Arab dan bahasa Inggris. Di dalam kelas, di kamar, di dapur, di masjid dan di mana saja para santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Dan barang siapa melanggar peraturan bahasa, maka santri yang melanggar harus berhadapan dengan mahkamah bahasa yang dijalankan oleh para santri kelas 4. Dan perlu dimaklumi tiada ampun bagi pelanggaran bahasa ini. Hukuman dapat ringan dan dapat juga berat.

Gontor amat mementingkan bahasa Arab dan Inggris, sehingga seluruh buku pelajaran kelas 2 sampai kelas 6 menggunakan bahasa Arab dan Inggris kecuali mata pelajaran umum yang menggunakan bahasa Indonesia.

Kesimpulan, Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan analisis yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan berikut ini.

Pertama, bahasa Arab menjadi bahasa pengantar wajib pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab dan mata pelajaran agama di

kelas. Di luar kelas di lingkungan ponpes, bahasa Arab masuk dalam kebijakan *Arabic Week* (minggu bahasa Arab). Selama seminggu dalam kegiatan ekstra kurikuler dan rutinitas santri wajib berbahasa Arab pada setiap interaksi, antar santri, santri dengan guru dan santri dengan bagian/devisi, kecuali kegiatan ekstra kurikuler tertentu yang membolehkan tidak berbahasa Arab. Pada masa *Arabic Week*, santri diperbolehkan berbahasa Inggris. Di masyarakat, bahasa Arab dipakai dalam interaksi antarsantri, santri dengan guru/alumni Gontor. Keharusan penggunaan bahasa Arab di kelas dan di luar kelas dalam lingkungan ponpes ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku khusus di ponpes Gontor. Sedangkan penggunaan bahasa Arab di masyarakat berlaku terbatas dan dipandang sebagai penonjolan ciri khas Gontor.

Kedua, bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar yang wajib untuk pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Di luar kelas dalam lingkungan ponpes, bahasa Inggris masuk dalam kebijakan *English Week* (minggu bahasa Inggris). Selama seminggu dalam kegiatan ekstra kurikuler dan rutinitas santri wajib berbahasa Inggris pada setiap interaksi, antar santri, santri dengan guru dan santri dengan bagian/devisi, kecuali kegiatan ekstra kurikuler tertentu yang membolehkan tidak berbahasa Inggris. Pada masa *English Week*, santri dilarang berbahasa Arab. Di masyarakat, bahasa Inggris dipakai dalam interaksi antarsantri, santri dengan guru/alumni Gontor. Keharusan penggunaan bahasa Inggris di kelas dan di luar kelas dalam lingkungan ponpes ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku khusus di ponpes Gontor. Sedangkan penggunaan bahasa Inggris di masyarakat berlaku terbatas dan dipandang sebagai penonjolan ciri khas Gontor.

Ketiga, Bahasa Indonesia menjadi pilihan bahasa pengantar pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran umum. Di luar kelas dalam lingkungan ponpes, bahasa Indonesia dipakai pada sebagian kegiatan ekstra kurikuler dan rutinitas ponpes. Penggunaan bahasa Indonesia antar santri pada kegiatan ekstra kurikuler dimaksudkan untuk memudahkan memahami berbagai atribut dan symbol yang kadang sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris. Sedangkan penggunaan bahasa Indonesia untuk pihak luar di lingkungan ponpes untuk memberikan ruang bagi terciptanya komunikasi dan mempertahankan etika komunikasi. Di masyarakat, bahasa Indonesia dipakai dalam interaksi santri dengan masyarakat dan dengan orang tua. Penggunaan bahasa Indonesia di kelas dan di luar kelas dalam lingkungan ponpes ditentukan berdasarkan kurikulum nasional di mana bahasa Indonesia dipandang dapat menambah pengetahuan dan memperluas pergaulan. Penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat dimaksudkan untuk menunjukkan kesetiaan santri terhadap bahasa Indonesia dan

dipandang sebagai wujud penghormatan santri kepada bahasa persatuan mengingat para anggota masyarakat yang terlibat dalam interaksi berasal dari etnik yang berbeda. Sedangkan terhadap orang tua pemakaian bahasa Indonesia dimaksudkan untuk strategi komunikasi,

Keempat, bahasa Daerah dipakai sebagai alat interaksi di luar kelas dalam lingkungan ponpes pada situasi khusus dan terbatas antara santri dengan orang tua/keluarganya. Di luar kelas di lingkungan ponpes, interaksi bahasa daerah ditentukan oleh santri dan orang tuanya, biasanya digunakan untuk membicarakan hal-hal yang rahasia atau sifatnya pribadi. Di masyarakat, interaksi bahasa Daerah santri dan orang tua/keluarga dipandang sebagai wujud kesetiaan dan sikap instrumental santri terhadap bahasa daerah dalam rangka menyatupadukan dan merekatkan hubungan emosional kekeluargaan.

Kelima, Peristiwa kebahasaan yang banyak terjadi di Ponpes Gontor ini adalah monolingual, bilingual, diglosia, multilingual, alih kode, campur kode dan interferensi. Dalam situasi kontak bahasa, santri cenderung mentransfer unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa yang ditentukan ponpes.

Keenam, Faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa di ponpes adalah factor santri yang terdiri dari pendidikan santri sebelumnya, motivasi memilih bahasa, kebiasaan, usia santri, dan bahasa Ibu. Faktor guru yakni pendidikan dan kemampuan guru dan factor lingkungan lingkungan. Bahasa ibu menjadi pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, sedangkan pendidikan guru yang berlatarbelakang sarjana bahasa memudahkan dalam mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada santri. Lingkungan pembelajaran bahasa yang menyenangkan, disiplin berbahasa di pesantren ini besar pengaruhnya dalam pemilihan bahasa.

Penelitian ini menemukan pengaruh pandangan keagamaan mereka terhadap perilaku bahasa dan bahkan juga sikap bahasanya. Saat santri berinteraksi di dalam kelas, di luar kelas dalam kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan bahasa Arab untuk memuliakan Al-Qur'an, meninggikan agama dan membangun peradaban Islam serta pentingnya bahasa itu di dalam berkomunikasi lebih luas, penggunaan bahasa Inggris tercermin dari kepercayaan mereka akan pentingnya bahasa itu di dalam komunikasi internasional dan pengembangan ilmu pengetahuan umum, pilihan bahasa Indonesia dipandang sebagai salah satu wujud pengabdian kepada negara sedangkan penggunaan bahasa daerah sebagai bentuk bakti dan rasa hormat kepada orang tua/keluarga.

Penelitian ini juga menemukan munculnya kesadaran dan pandangan santri terhadap bahasa asing lain selain bahasa Arab dan Inggris yakni bahasa Jepang, Mandarin dan Korea. Penggunaan bahasa asing tersebut dimaksudkan untuk terus mengikuti perkembangan ilmu

pengetahuan yang sudah maju dengan fenomena munculnya sebagian Negara-negara Asia mendominasi perkembangan informasi dan teknologi. Ponpes tidak harus menutup diri untuk menerima pengaruh dari Negara-negara tersebut sehingga memunculkan kecenderungan untuk mempelajari bahasanya kendatipun bersifat temporal dan dalam situasi khusus dan terbatas.

Tidak dapat disangkal bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Ruang lingkup pembicaraan yang semula sengaja digunakan untuk membatasi penelitian ini bukan tidak mungkin justru mengkerdalkan jangkauan pembahasan. Ranah tutur berupa ranah kelas, luar kelas dalam lingkungan ponpes dan masyarakat luar lingkungan ponpes yang dipilih sebagai obyek kajian ini hanyalah bagian kecil dari ranah sosial yang ada dalam penelitian sosiolinguistik. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat dilakukan dan tidak terlampaui luas jangkauan studi yang dikaji.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi rekan-rekan linguis sebagai data dasar bagi pengembangan penelitian dalam bidang sosiolinguistik lebih lanjut, terutama kajian mengenai ihwal perilaku berbahasa pada masyarakat ponpes dalam lingkup penelitian yang lebih luas. Pengembangan penelitian dapat juga diarahkan pada aspek sosiolinguistik yang lain, misalnya dengan mengkaji situasi kebahasaan dalam masyarakat dwibahasa ponpres, dengan adanya kontak bahasa dan budaya antara bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau bahkan bahasa asing lain seiring dengan perkembangan mobilitas budaya dan ilmu pengetahuan dengan gejala kebahasaan dan sosial-budaya yang melatarbelakanginya sesuai dengan keunikan lingkungan sosial-budaya setempat.

Ponpes Gontor dengan keberhasilannya membelajarkan bahasa Arab dan Inggris, perlu menjadi perhatian serius kalangan pendidik yang berkonsentrasi di bidang pembelajaran bahasa. Karenanya, penelitian ke arah pengembangan bahasa Arab dan Inggris mungkin juga bahasa asing lainnya perlu terus dipupuk seiring dengan kecenderungan meningkatnya interaksi antar kelompok masyarakat tanpa batas-batas ideologis, budaya, etnik, warna kulit, lintas bangsa dan lintas generasi.

Dalam konteks ini, STAIN Kendari dapat mengambil bagian, melakukan terobosan pembelajaran bahasa utamanya bahasa Arab. Mengingat STAIN akan membangun sinergitas dengan kelompok masyarakat dan komunitas lintas bangsa dan generasi. Karenanya membentuk mahasiswa yang memiliki kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya menjadi penting. Kendatipun demikian, aspek-aspek pemuliaan bahasa nasional sebagai lambang pemersatu bangsa dan bahasa daerah sebagai penghormatan budaya dan kearifan lokal perlu terus dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Adul, Asfandi. *Sikap Bahasa*. Jakarta: Tunas Bangsa, 1986.
- Arifin, Edy Burhan dan Sodaqah Zainudin, “Penggunaan Bahasa Osing dalam Masyarakat Banyuwangi” dalam Irwan Abdullah. *Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad ke-21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Aslinda, Leni Syafyaha. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Atwi, Hasan. *Bahasa Indonesia-Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Ayeomoni, Moses Omoniyi, “Language Use in a Yoruba-Speech Community”, 2006.
- Ciptini, Udi, *Jenis dan Alasan Penggunaan Campur Kode dalam Komunikas Hubungan Kerja Rektor Universitas Negeri Semarang*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2003.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: FT Rineka Cipta, 1995.
- Chidambaram, K., “A Socio-Linguistic Study of Code Switching Among the Cochin Tamils (2000)”. Dalam *Language in India*. Volume 6:1 January 2006.
- Chung, Haesook Han, “Code Switching as a Communicative Strategy: A Case Study of Korean-English Bilinguals” dalam *Bilingual Research Journal*, 30:2 Summer 2006.
- Gumper John and Dell Hymes. *Direction in Sociolinguistics; The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart, and Wingston. Inc.. 1972.
- Gunarwan, Asim, “Indonesian and Banjarese Malay Among Banjarese Ethnics in Banjarmasin City: A Case of Diglosia Leakage?”. Paper. 16-17 Juni 2001. Annual International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics. Leipzig, Jermany. 2001.
- Hartman, R.R.K and F.C. Stork. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Sciences and Publisher Ltd., 1972.
- Ibrahim, Abdul Syukur. *Sociolinguistik: Sajian, Tujuan, Pendekatan. dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Maryono, Yohanes dan Soepomo Poedjosoedarmo. “Kode dan Alih Kode dalam Wacana Siaran Radio FM di Yogyakarta” dalam *Sosiohumanika* volume 15 Nomer 2, Mei 2002. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2002.
- Masykuroh, Qanitah, “Language Use at Al-Amin Children Islamic Boarding School in Sukoharjo, Central Java (A Case Study)” dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*, 17 (33), 2005.

- Milroy, Lesley. *Observing and Analyzing Natural Language*. t.t.: Georgetown University, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka: 2000.
- Nababan, PWJ. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Ngadimin, “Bahasa Jawa Santri Keturunan Cina di SMA Negeri 3 Surakarta”. Program Pascasarjana UNS, 2006.
- Pateda, Mansoer. *Sosiolinguistik*. Bandung: FT Angkasa, 1992.
- Rokhman, Fathur, *Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik di Banyumas*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003.
- Ruan, Jiening, “Study of Bilingual Chinese/English Children's Code Switching Behavior”. University of Oklahoma, 2003.
- Soetomo, Istiati, *Telaah Sosial-Budaya Terhadap Interferensi, Alih Kode, dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Ganda Bahasa*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia. 1985.
- Suparno dan Abdul Syukur Ibrahim. *Sosiolinguistik*. Jakarta; Universitas Terbuka, 2001.
- Suwandi, AM, *Pilihan Tindak Tutur dan Kode dalam Wacana Pidato Kepala Desa Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2001.
- Suwito. *Sosiolinguistik, Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset, 1983.
- Tanner, N., “Speech and Society among the Indonesian Elite: a Case Study of a Multilingual Community” dalam Pride, J.B and Holmes, Janet. *Sociolinguistics*. Middlesex: Penguin Books. 1972.
- Wardhaugh, Ronald, *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell, 1986.